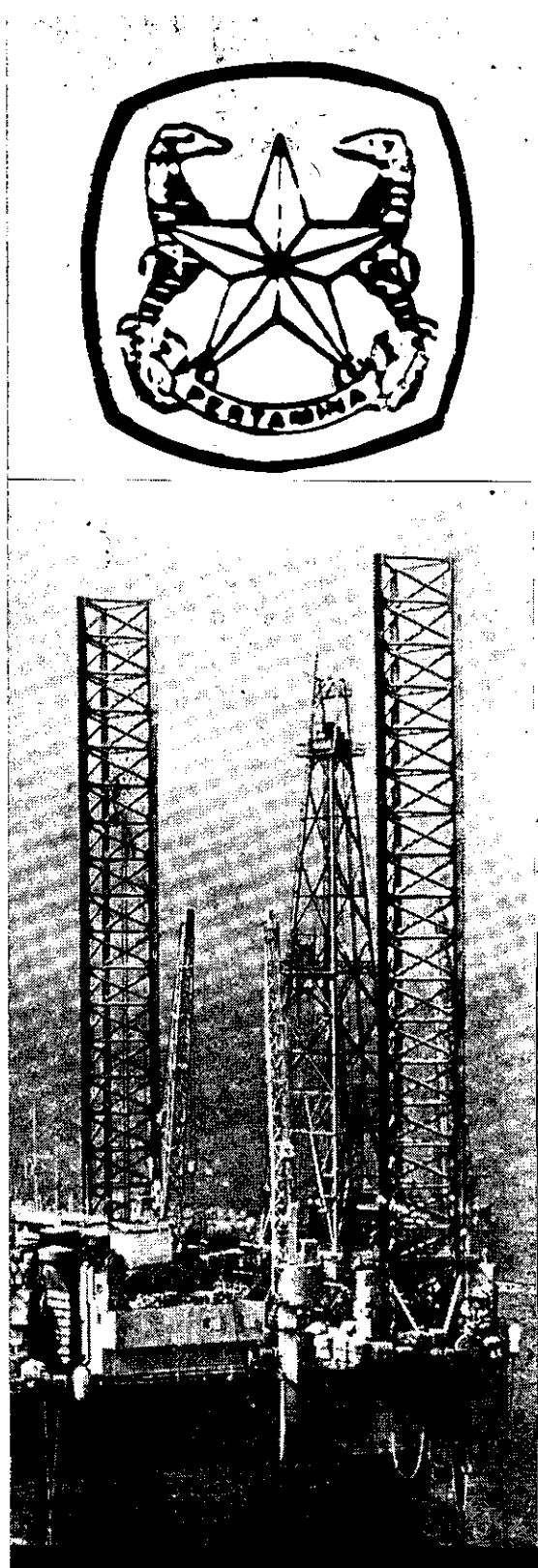

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK DAN GAS BUMI NEGARA

PERTAMINA

Kantor Pusat: Jl. Perwira 2 - 4 - 6 - Jakarta

Drs. H. Husein Segaf MA

AGAMA DAN KETAHANAN NASIONAL

Prof. K.H. Ibrahim Hosen

HUBUNGAN MUSLIM DENGAN BUKAN MUSLIM

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	: Dewan Pimpinan Pusat Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	: **Prof. Dr. H.A. Mukti Ali**
Pemimpin Umum	: **Prof. Dr. Hamka**
Wakil Pemimpin Umum	: **K.H. Syukri Gazali**
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	: **K.H. Hasan Basri**
Wakil I	: **H. Musytari Yusuf L.A.**
Wakil II	: **H.Amiruddin Siregar**
Anggota Redaksi	: **Drs. H. Kafrawi M.A.** : **Dr. Muljanto Sumardi M.A.** : **H. Rusydi** : **Drs. H. Husunul Akib Suminto** : **Drs. H.Fachruddin Ghazim**
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	: **Drs. Marwan Saridjo**
Alamat Redaksi	: Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Pusat Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar	: 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	: Skep/012-PK/lc-Kh/1976
Pencetak	: Percetakan "Slipi baru" Telepon 59450 - 59421 - 59431 Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia.
Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

DEPARTEMEN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI DALAM NEGERI

Syukur Alhamdulillah, majalah MIMBAR ULAMA yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia dapat tampil di persada Ibu Pertiwi, sebagai media Ulama, yang diharapkan merupakan alat komunikasi yang bebas dan bertanggung jawab, demikian pula sesuai dengan namanya, sebagai majalah yang dapat dijadikan mimbar bagi para Ulama, untuk menterjemahkan pikiran-pikiran tentang kemajuan dan Pembangunan Bangsa kepada masyarakat, sehingga dapat mendorong, memberi arah dan menggerakkan masyarakat untuk membentuk masa depannya yang jauh lebih baik, disamping membawakan fungsi Majelis Ulama Indonesia, yang antara lain memberikan bahan-bahan pertimbangan kepada Pemerintah, mengenai kehidupan beragama dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Berkenaan dengan itu, MIMBAR ULAMA hendaknya tetap pula membawakan apinya Agama Islam, yang selaras dengan aspirasi Bangsa Indonesia untuk mewujudkan Cita-citanya sebagaimana termaktub dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yaitu masyarakat yang bersatu, berkehidupan dinamis, serasi dan berkeseimbangan, dalam arti keseimbangan dan keserasian hubungan antara Manusia dengan Tuhan-Nya, antara sesama Manusia serta dengan lingkungan alam sekitarnya, antara cita-cita hidup duniawi dengan mengejar kebahagiaan ukhrawi.

Dengan demikian MIMBAR ULAMA dapat turut serta secara aktif menjamin kelangsungan, kelanjutan dan peningkatannya perjuangan Bangsa Indonesia, yang sampai pada tingkat sekarang ini telah menampakkan hasil, yang nyata nyata dirasakan manfaatnya oleh seluruh Rakyat.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan bimbingan dan Rakhmat-Nya, sehingga MIMBAR ULAMA dan para Pengasuhnya berada dijalan yang dilempangkanNya kearah Cita-cita Bangsa Indonesia tersebut.

JAKARTA, 25 APRIL 1976.

MENTERI DALAM NEGERI,

M. Ma'mun Murod

Pengantar Redaksi

Menurut rencana majalah ''Mimbar Ulama'' akan terbit secara terpisah dalam tiga bahasa: Indonesia, Arab dan Inggeris. Edisi bahasa Indonesia yang ada di tangan pembaca sekarang ini semula direncanakan akan terbit awal Januari 1976 yang lalu. Akan tetapi karena kelambatan penyelesaian Surat Tanda Terdaftar (STT) dari Departemen Penerangan, baru dalam bulan Mei ini dapat mengunjungi para pembaca. Untuk sementara ''Mimbar Ulama'' akan terbit dua bulan sekali, dan Insya Allah dalam waktu yang tidak terlalu lama akan terbit sekali sebulan.

Tujuan penerbitan ini ialah sebagai penyalur suara ulama dan intelektuil Islam Indonesia dalam memberikan informasi, tuntunan, pedoman, tanggapan-tanggapan dan komentar-komentar mengenai masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, pembangunan dan da'wah di Indonesia.

Sudah barang tentu suara-suara, pendapat dan komentar-komentar yang diutarakan melalui majalah ini hendaknya sejalan dengan khithah, fungsi dan peranan yang diharapkan akan diperankan Majelis Ulama, yaitu sebagai penghubung antara Pemerintah dan ulama serta ummat, sebagai penterjemah ide-ide pembangunan, dan di satu pihak membawakan aspirasi ummat serta memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada Pemerintah tentang masalah-masalah keagamaan.

Tentunya dari pemerintahpun akan dapat mengisi majalah ini menyampaikan hal-hal yang dianggap perlu untuk suksesnya pembangunan. Sedangkan edisi bahasa Arab dan bahasa Inggris, adalah untuk popularisasi kegiatan-kegiatan Islam Indonesia keluar negeri.

***

Dengan pertimbangan bahwa kehadiran Majelis Ulama di tengah-tengah masyarakat Indonesia dengan harapan-harapan semua pihak yang menyertai kehadirannya, dan hal ini perlu difahami dan disadari, maka amanat **Bapak Presiden Soeharto** pada acara Pembukaan Munas I Majelis Ulama yang lalu kami muat kembali dalam terbitan nomor pertama ini di bawah judul : Peranan Majelis Ulama : Penghubung antara Pemerintah dan Ulama. Demikian juga sambutan Menteri Agama **H.A. Mukti Ali** dan Pidato sambutan Ketua Umum Majelis Ulama **Dr. Hamka**, kami muat lengkap dalam nomor ini.

***

Dalam Sidang Paripurna Dewan Pimpinan Pusat Majelis Ulama bulan Pebruari 1976 yang lalu, telah dirumuskan empat macam keputusan, dan kita muat lengkap dalam nomor ini.

Satu di antara keputusan itu ialah gagasan sekitar pembentukan Badan Konsultasi Antar Agama, sebagai upaya ke arah terciptanya kerukunan hidup beragama dan kemantapan stabilitas sosial, salah satu syarat mutlak bagi berhasilnya pembangunan nasional sekarang. Dengan maksud untuk mempertajam pengamatan kita akan gagasan dan aspek-aspek sekitar masalah kerukunan hidup beragama dan kaitannya dengan pembangunan Nasional, dalam nomor ini kami muat artikel **Drs. H. Kafrawi MA** : Kerukunan Hidup Antar Ummat beragama dalam Rangka Pembangunan Nasional, yang semula disampaikan pada Pekan Komunikasi Pimpinan Organisasi Kekuatan Sosial Politik di Jakarta bulan Desember 1975 yang lalu, dan artikel **Prof. KH. Ibrahim Hosen** : Hubungan Muslim dan Non Muslim di atas dasar kerukunan, serta artikel **Drs. H Husein Segaf MA** : Agama dan Ketahanan Nasional.

Akhirnya, dengan ini kami mengundang para ulama, sarjana intelektuil Muslim di seluruh Nusantara untuk ikut mengisi majalah ini.

Selamat membaca.

MENTERI PENERANGAN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Assalamu 'Alaikum W.W.

Majelis Ulama Indonesia telah memuat dalam programnya untuk menerbitkan suatu majalah yang diberi nama "MIMBAR ULAMA", dan realisasi program itu berada dihadapan kita sekarang ini.

Saya sambut usaha ini dengan segala kegembiraan hati, karena dengan lahirnya majalah ini bukan saja khazanah penerbitan kita menjadi bertambah, akan tetapi lebih penting lagi bahwa sekarang ini kita menemukan satu media komunikasi yang menurut anggapan saya tidak mudah untuk melaksanakannya kecuali oleh suatu majelis terpercaya seperti Majelis Ulama Indonesia.

Oleh karena itu saya mengharapkan kiranya penerbitan ini tidaklah akan terbatas untuk kalangan Ulama saja akan tetapi dapat pula menjangkau para Umara', sehingga diantara dua golongan yang sangat menentukan baik buruknya manusia, antara Umara' dan Ulama, akan terjalin saling pengertian dalam membina rasa tolong menolong, bantu membantu didalam berbuat kebajikan dan mencegah kerusakan sesuai dengan semangat dan tujuan Pembangunan Nasional yang sedang kita laksanakan sekarang ini.

Semoga penerbitan ini akan sukses dalam mencapai tujuannya, dan semoga pula "MIMBAR ULAMA" akan berusia panjang sama seperti halnya tugas Ulama tiada mengenal masa berhenti, Amin!

Jakarta, 24 April 1976.

MENTERI PENERANGAN R.I.

M A S H U R I

MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI AGAMA R.I.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Terbitnya majalah ''Mimbar Ulama'' kami sambut dengan gembira. Usaha penerbitan semacam ''Mimbar Ulama'' yang diasuh oleh Majelis Ulama ini merupakan usaha yang baik untuk menambah bacaan yang bermutu dan mengembangkan mass media Islam. Diharapkan majalah ini akan merupakan alat komunikasi ide-ide, khususnya di bidang keagamaan di kalangan ulama dan ummat. Lajunya pembangunan dewasa ini lebih memerlukan kehadiran ulama dalam berbagai kegiatan. Panggilan agama tidak dapat dipisahkan dari rasa wajib bagi ulama untuk lebih meningkatkan dan memantapkan peranan ulama dalam masyarakat dan negara.

Kiranya terbitnya majalah ini akan merupakan alat bantu untuk lebih meningkatkan hubungan timbal balik antara ulama, pemerintah, dan masyarakat luas.

Program pembangunan nasional yang telah memasuki Pelita II masih perlu disebar-luaskan kepada seluruh rakyat yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Di sinilah terletak peranan ulama untuk menterjemahkan ide, arti dan pelaksanaan pembangunan dengan bahasa yang mudah dipahami rakyat.

Akhirnya, kami ikut berharap atas kelangsungan hidup majalah ini di tengah-tengah masyarakat. Mudah-mudahan ''Mimbar Ulama'' ini akan terus ditingkatkan dan disempurnakan dalam kwalitas dan kwantitasnya.

Semoga Allah S.W.T. selalu meridhoi usaha yang baik dan memberi kekuatan lahir dan batin kepada kita sekalian, khususnya kepada pengasuh majalah ini.

A m i n .

Wassalam,

MENTERI AGAMA R.I.

(H.A. Mukti-Ali)

Fungsi dan Peranan Majelis Ulama : Penghubung Pemerintah dan Ulama*

Amanat Presiden Jenderal Soeharto

Assalamu'alaikum warakhmatullahi wabarakatuh ;
Para Menteri dan para Ulama yang saya hormati ;
Saudara-saudara yang berbahagia ;

Apabila saya tidak khilaf, belum pernah dalam sejarah kita berhimpun demikian banyak para Ulama seperti sekarang ini. Karena demikian penting peranan Ulama dalam pembinaan Agama Islam dan juga karena demikian besar pengaruh Ulama terhadap masyarakat kita, maka saya berani mengatakan bahwa pertemuan para Ulama dari seluruh penjuru Tanah Air sekarang ini benar-benar merupakan peristiwa penting yang akan dicatat oleh sejarah bangsa kita.

Dan memang sejarah baru itu lah yang akan dibuat oleh para Ulama! Ialah : sejarah mengenai peranan Ulama yang lebih besar dan lebih terkoordinasi dalam menggerakkan masyarakat Indonesia yang membangun !

Karena itu pagi ini saya merasa sangat berbahagia dapat bertemu muka dan menyampaikan harapan-harapan kepada para Ulama Indonesia. Dan karena itu pula saya memanjatkan puji syukur yang setinggi-tingginya ke hadirat Allah S.W.T.

Saudara-saudara ;

Masa kini dan masa nanti bagi bangsa Indonesia adalah masa pembangunan.

Pembangunan yang kita lakukan dewasa ini meliputi pembangunan di segala bidang, baik di bidang ekonomi, maupun di bidang kesra, termasuk pembangunan di bidang keagamaan, pendidikan dan bidang sosial lainnya.

Perhatian kita yang besar terhadap pembangunan keagamaan bukan saja karena agama bagi masyarakat Indonesia adalah sangat kuat, melainkan juga karena kita menyadari bahwa agama merupakan hal yang kodrati dan asasi bagi kehidupan manusia. Karena itu lah kita memiliki Sila Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Pancasila.

Kita juga menyadari bahwa pembangunan bangsa bukan sekedar kewajiban kita sebagai warga negara melainkan juga kewajiban kita sebagai ummat beragama. Setiap kali kita berdoa, maka kita selalu memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa agar kita diberi-Nya keselamatan di dunia yang sekarang dan keselamatan di akhirat yang akan datang. Ini adalah prinsip hidup dan kehidupan kita sebagai ummat beragama.

Keinginan kita untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan mencapai keselamatan di akhirat itu pula yang memberi bimbingan pada arah pembangunan kita. Hidup manusia tidak akan selamat jika ia hanya semata-mata mengejar hal-hal yang bersifat kebendaan saja. Ini akan memerosotkan martabat manusia dan kemanusiaan. Sebaliknya mengabaikan sama sekali kebutuhan kebendaan juga akan berakibat merosotnya mutu kehidupan manusia. Karena itu lah sejak semula, dengan bimbingan ajaran-ajaran agama, kita memperjoangkan terwujudnya

* Amanat yang disampaikan pada pembukaan Musyawarah Nasional ke I Majelis Ulama seluruh Indonesia di Istana Negara tanggal 21 Juli 1975.

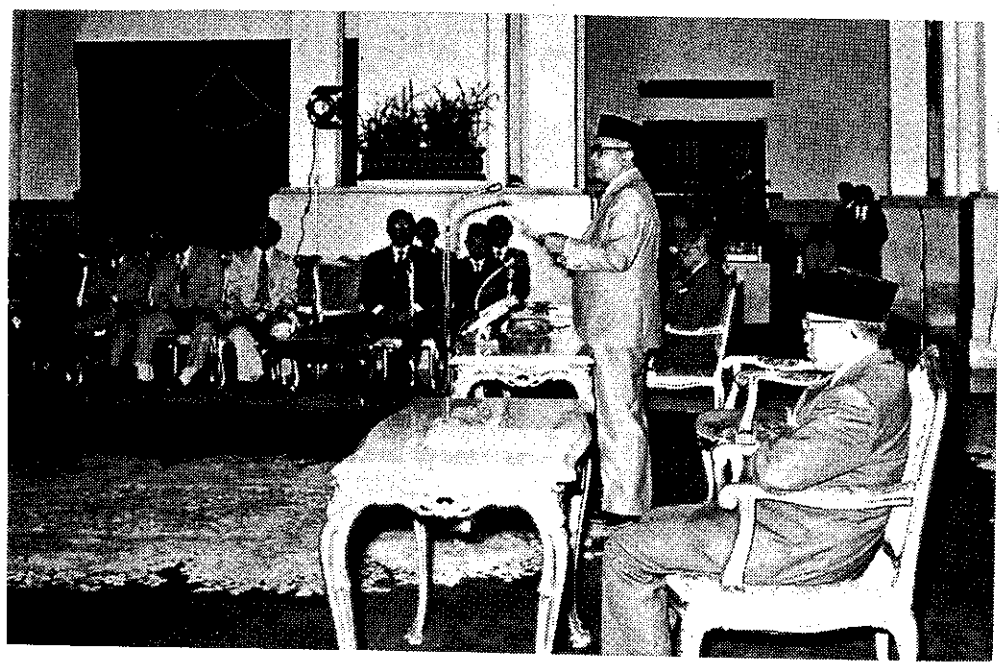

Presiden Jenderal Soeharto ketika menyampaikan amanat pada pembukaan Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Indonesia.

kemajuan lahiriah yang seimbang dengan kesejahteraan rokhaniah.

Kita menyadari sepenuhnya, bahwa bahaya yang akan menimpa kita bukan saja jika kita gagal dalam melaksanakan pembangunan itu sendiri; melainkan juga, mungkin terjadi jika kita berhasil di bidang lahiriah kebendaan, tetapi kurang diimbangi oleh kemajuan rokhani kejiwaan. Ini lah juga sebabnya, mengapa kehidupan agama memperoleh tempat khusus dalam pembangunan nasional kita. Agama adalah sandaran batin yang paling kokoh, justru pada saat-saat dunia dan ummat manusia dilanda oleh berbagai krisis dan kemelut yang akibatnya mempengaruhi berbagai bidang kehidupan di seluruh dunia.
Krisis dan kemelut itu disebabkan bukan karena ketidak mampuan manusia menguasai dan membangun alam sekitarnya, akan tetapi karena ketidak mampuan manusia menguasai dan membangun diri mereka sendiri.

Hal itu perlu kita insyafi dan kita renungkan, justru pada saat kita sedang sibuk membangun bangsa dan Tanah Air kita. Pergolakan dan kemelut yang terjadi di negeri-negeri yang selama ini dianggap sebagai pusat-pusat kebudayaan dunia dan pelopor-pelopor kemajuan dan ilmu pengetahuan, sungguh memberikan bahan pelajaran kepada kita bahwa nilai-nilai rokhani dan norma-norma akhlak yang diajarkan oleh agama, bukanlah kata-kata kosong belaka.

Kita sungguh selalu mengsyukuri, bahwa kita menetapkan Pancasila sebagai falsafah negara kita. Dengan demikian kita memiliki landasan falsafah dan landasan konstitusi untuk mengembangkan kepribadian kita sebagai bangsa, membangun kehidupan lahiriah kebendaan dan rokhaniah kejiwaan yang seimbang dan selaras.

Sila Ketuhanan Yang Mahaesa dari Pancasila mencerminkan sifat bangsa kita yang percaya bahwa ada kehidupan lain di masa nanti setelah kehidupan kita di dunia sekarang. Ini memberi dorongan yang sangat kuat kepada kita untuk mengejar nilai-nilai yang kita anggap luhur, yang

akan membuka jalan bagi kehidupan yang baik di masa nanti itu.

Karena kemakmuran dan keadilan sosial yang ingin kita wujudkan dan karena kehidupan masyarakat Indonesia selalu menghayati bimbingan Ketuhanan Yang Mahaesa itu, maka masyarakat Pancasila tidak lain adalah masyarakat yang sosialistis dan religius.

Dan masyarakat Indonesia yang kita bangun itu harus tetap merupakan masyarakat Indonesia yang bercorak kepribadian Indonesia sendiri.

Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila yang mengandung Sila Ketuhanan Yang Mahaesa, maka taqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Dengan iman dan taqwa, maka seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, serta segala bentuk perbuatan lain yang membahayakan masyarakat dan bangsa.

Semua agama menghargai manusia dan karena itu semua ummat beragama juga wajib saling harga menghargai. Ini juga mengandung arti adanya kewajiban antar ummat beragama untuk saling menghormati agama serta ibadah agama dan kepercayaan yang dianut. Dengan ini antara ummat beragama yang berlain-lainan akan terbina kerukunan hidup dan dari kerukunan ini dapat berkembang usaha bersama untuk menangani pembangunan masyarakat. Dengan pembangunan kita akan mencapai kemajuan. Dan kemajuan itu akan mendapat makna yang indah karena bimbingan Ketuhanan Yang Mahaesa.

Sikap saling harga menghargai sesama manusia itu merupakan wujud dari pada kemanusiaan yang adil dan beradab. Ia juga melahirkan sikap penghormatan dari bangsa kita kepada bangsa-bangsa lain.

Sikap harga menghargai itu mengantarkan kita pada sikap "tepa selira" yang dalam tata pergaulan hidup akan menjamin terwujudnya keadilan, ketenteraman, keselarasan dan kekokohan masyarakat kita; yang dalam ruang lingkup yang lebih besar juga masyarakat bangsa-bangsa.

Saudara-saudara;

Seperti yang seringkali saya kemukakan, maka Alim Ulama adalah pemimpin-pemimpin yang berada di tengah masyarakat dan yang benar-benar memahami aspirasi dan jiwa rakyat. Karena itu saya mengharapkan agar para Alim Ulama dapat meratakan tujuan masyarakat yang ingin kita bentuk bersama tadi.

Nabi Muhammad s.a.w. pernah menyatakan bahwa "para Ulama adalah pewaris para Nabi". Ini berarti bahwa tugas para Ulama adalah meneruskan tugas pekerjaan yang dulu dilakukan oleh para Nabi. Dalam hal ini tugas para Ulama dapat disimpulkan dalam "mengajak masyarakat untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah masyarakat dari perbuatan yang tidak baik", atau dalam istilah Agama "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar".

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar adalah tugas yang sangat mulia dan tugas itu dipikulkan kepada para Alim Ulama. Oleh karena itu kedudukan Alim Ulama dalam masyarakat dan negara Pancasila ini adalah sangat penting.

Karena demikian besar peranan Alim Ulama dalam pembangunan masyarakat, maka saya menganggap sangat tepat adanya Majelis Ulama yang segera akan dibentuk oleh para Ulama ini.

Berbagai hal yang penting dapat dikerjakan oleh Majelis Ulama ini. Salah satu di antaranya ialah menjadi penterjemah yang menyampaikan fikiran-fikiran dan kegiatan-kegiatan pembangunan nasional maupun pembangunan daerah kepada masyarakat. Dalam rangka ini terkandung arti mendorong, memberi arah dan menggerakkan masyarakat dalam membangun diri dan masa depannya. Hal lain yang dapat diperankan oleh Majelis Ulama adalah pemberian bahan-bahan pertimbangan mengenai kehidupan beragama kepada Pemerintah. Pemerintah seringkali merasa perlu mendapat pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan masa-

lah agama. Dalam hal ini Pemerintah nanti dapat meminta pertimbangan dari Majelis Ulama itu. Hal lain lagi yang dapat diperankan oleh Majelis Ulama adalah menjadi penghubung antara Pemerintah dan Ulama. Masalah-masalah yang berhubungan dengan Pemerintahan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan tugas Ulama dapat dibicarakan dalam Majelis Ulama tersebut.

Dengan demikian maka fikiran-fikiran tentang pembangunan dan segala kegiatannya -- yang menjadi kewajiban kita bersama itu -- akan cepat merata ke seluruh lapisan masyarakat, bahkan sampai ke desa-desa.

Justru sebagai pencerminan kegotong-royongan dan persatuan, maka Kepengurusan Majelis Ulama sebaiknya menggambarkan diwakilinya unsur-unsur dari segenap golongan. Sedangkan pejabat-pejabat Pemerintah bertindak sebagai pelindung dan penasehat.

Dengan kepengurusan seperti itu, maka antara Pemerintah dan Ulama akan terdapat satu bahasa untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan.

Kita selalu menyadari bahwa pembangunan yang sedang kita lakukan dalam segala bidang ini tidak dapat dilakukan oleh Pemerintah sendiri. Saya juga sering mengemukakan bahwa pembangunan kita adalah pembangunan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, dengan bimbingan dan perlindungan Pemerintah. Karena itu, dengan tidak ada kecualinya, maka seluruh masyarakat harus melibatkan diri dan ikut serta dalam pembangunan itu. Dan dalam hal ini Alim Ulama dapat dan perlu memainkan perañan yang besar dalam menggerakkan masyarakat tadi.

Begitu pula para Alim Ulama dalam tugasnya sebagai Ulama atau Muballigh, sebagai Khatib atau Da'i, tidak akan dapat melakukan tugasnya dengan baik, tanpa kerjasama dengan bantuan para pejabat Pemerintah.

Dalam pada itu saya rasa cukup memenuhi kebutuhan apabila Majelis Ulama ini hanya mempunyai Pengurus saja dan tidak perlu mempunyai anggota, sehingga dengan begitu tidak merupakan organisasi baru di samping organisasi-organisasi Islam yang telah ada. Karena, yang penting adalah memang bagaimana menghimpun dan mengarahkan kemampuan-kemampuan yang telah ada untuk mempercepat dan memperlancar pembangunan masyarakat; bukan untuk mencari anggota. Sebab itu pula Majelis Ulama ini tidak perlu mendirikan Madrasah sendiri, mendirikan Masjid-masjid sendiri, mendirikan Rumah Sakit sendiri dan sebagainya, karena hal itu semua sudah ditampung dan dikerjakan oleh organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang agama dan sosial.

Demikian pula Majelis Ulama ini tidak perlu bergerak di bidang politik, karena wadah untuk ini telah cukup tersedia dalam dua Partai Politik dan satu Golkar yang telah kita miliki.

Saudara-saudara ;

Dalam pada itu, karena kita semua adalah pelaku-pelaku pembangunan dan pembangunan itu untuk kemajuan dan kesejahteraan kita bersama, maka sangatlah penting bagi kita untuk benar-benar memahami proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan bukan hanya penting bagi sesuatu bangsa saja tetapi pembangunan adalah perlu bagi tiap bangsa. Lebih daripada itu nasib daripada sesuatu bangsa erat kaitannya dengan nasib bangsa lain. Keselamatan dan keamanan bagi suatu kelompok adalah tergantung pada keselamatan dan keamanan lain-lain kelompok. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia, yang merupakan ummat beragama, harus bekerjasama dengan ummat manusia dan bangsa-bangsa lain yang mempunyai tujuan yang baik dalam usahanya untuk pembangunan itu. Ini lebih-lebih berarti bahwa semua ummat beragama harus bekerjasama bahu membahu, gotong royong, saling menghormati dan saling menyayangi dalam usaha besar membangun masyarakat Indonesia, masyarakatnya sendiri.

Pembangunan Indonesia jelas merupakan kepentingan seluruh bangsa Indonesia.

Dalam tiap-tiap bangsa atau kelompok ummat manusia maka pembangunan itu memerlukan keikutsertaan dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat dengan pelbagai macam agama

yang mereka peluk. Oleh karenanya masyarakat beragama harus dapat keluar dari kesempitan-kesempitan paham mereka dan kelompok-kelompok agama mereka yang sempit untuk dapat memahami dan memperoleh konsepsi dan pengalaman yang lebih luas, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Dengan kata lain -lebih-lebih karena kita menjunjung tinggi Sila Ketuhanan Yang Mahaesa-- maka kerukunan hidup antar ummat beragama bukanlah sekedar semboyan; melainkan harus dan memang dapat kita jadikan kenyataan. Sebagai ummat beragama kita mengsyukuri anugerah Tuhan kepada kita yang diberi-Nya Tanah Air yang kaya dan indah ini, yang telah meridhoi kita dalam perjoangan menegakkan Kemerdekaan Nasional bagi seluruh bangsa Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika" itu. Kita syukuri semuanya itu dengan memelihara apa yang telah kita nikmati bersama; ialah memelihara dan memperkokoh bangsa dan negara kita yang satu ini.
Persatuan bangsa tidak hanya kita perlukan sewaktu kita merebut Kemerdekaan Nasional 30 tahun yang lalu. Persatuan bangsa tetap kita perlukan dalam masa pembangunan untuk memberi isi kepada kemerdekaan tadi. Persatuan bangsa ini malahan perlu terus kita perkokoh karena kita telah bertekad dan ingin tetap bersatu. Bangsa yang bercerai berai tidak mungkin membangun; dan tanpa pembangunan tidak akan ada kebahagiaan.

Kerukunan dan persatuan nasional hanya mungkin kita wujudkan apabila kita rukun dan bersatu dalam kelompok kita sendiri serta rukun dan bersatu antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam keluarga besar bangsa Indonesia.

Di kalangan ummat Islam tampak jelas terus bertambah luasnya usaha untuk memperkuat kerukunan dan persatuan itu, yang tampak dari ikhtiar untuk menyatukan pendapat yang berhubungan dengan ibadah yang selama ini berbeda-beda.

Adanya Majelis Ulama hendaknya makin memperkuat usaha tadi !

Dalam pada itu, ummat Katolik Indonesia sudah berhimpun dalam Majelis Wali Gereja Indonesia (MAWI), ummat Kristen Protestan sudah mempunyai satu Dewan yang menghimpun Gereja-gereja Protestan di Indonesia, yakni Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI). Begitu pula sudah terdapat badan yang menghimpun ummat Hindu, ummat Buddha, juga terdapat Sekretariat yang menghimpun aliran-aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

Untuk lebih meningkatkan kerukunan hidup antar ummat beragama kita perlu membentuk semacam badan konsultasi antar ummat beragama. Dalam Badan inilah dibicarakan segala sesuatu untuk kepentingan ummat beragama di Indonesia ini.

Kerukunan hidup antara ummat beragama yang berbeda-beda itu bukan hal baru bagi ummat Islam. Di dalam ayat Al-Qur'an dengan jelas-jelas diterangkan: "Tidak ada paksaan dalam Agama". Demikian juga dalam ayat lain diterangkan: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Dua ayat Al-Qur'an itu dengan jelas membuktikan betapa besar ajaran agama Islam dan betapa lapang dada agama Islam itu.

Oleh karena itu pembentukan badan konsultasi antar ummat beragama tadi sebenarnya adalah hanya merupakan sarana saja untuk pelaksanaan kerukunan beragama itu.

Untuk hal ini, maka benar-benar saya harapkan agar supaya kerukunan hidup antar ummat beragama dipelihara betul-betul dan ditingkatkan, karena kita semuanya mengetahui bahwa pembangunan mustahil akan tercapai tanpa adanya kerukunan hidup antara ummat beragama.

Kita bertekad agar pembangunan berhasil. Kita mau dan dapat hidup rukun. Karena itu kedua-duanya pasti terwujud.

Dengan harapan dan ajakan itu, saya yakin bahwa Musyawarah Nasional ke-I Majelis Ulama ini pasti berhasil. Bermusyawarahlah sebaik-baiknya karena tujuan kita semua memang untuk kebaikan ummat Islam, kebaikan ummat beragama dan kebaikan seluruh bangsa kita.

Tuhan Yang Mahaesa pasti memberi jalan kepada ummat-Nya yang akan berbuat hal-hal yang baik.

Akhirnya, dengan "Bismillahirrahmanirrahim" saya nyatakan Musyawarah Nasional ke-I Majelis Ulama Seluruh Indonesia ini dibuka.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SAYEMBARA PENULISAN NASKAH SEJARAH

Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun I Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1976 yang akan datang, maka Humas Majelis Ulama Indonesia mengadakan Sayembara penulisan Sejarah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Judul naskah:
a. Sejarah Ulama (dengan nama Ulama yang disejarahkan).
b. Serajah masuknya Islam di daerah (dengan nama Daerah yang disejarahkan).

2. Naskah belum pernah diterbitkan atau dimuat pada harian atau majalah.
3. Naskah dibuat berdasarkan fakta-fakta sejarah dan data-data yang berasal dari tulisan-tulisan yang telah diterbitkan.
4. Panjang naskah sekurang-kurangnya 10 dan sebanyak-banyaknya 20 halaman folio diketik 2 spasi dalam rangkap empat.
5. Naskah telah sampai pada Humas Majelis Ulama Indonesia, alamat Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan, selambat-lambatnya tanggal 30 Juni 1976. Yang dikirim melalui pos dengan cap tanggal tersebut dianggap masih belum terlambat.
6. Hadiah—hadiah:

a. 1. Pemenang Pertama	Rp.100.000.—
b. 1 Pemenang Kedua	Rp. 75.000.—
c. 1 Pemenang Ketiga	Rp. 50.000.—
d. 6 Pemenang Harapan	Rp. 25.000.—

Naskah-naskah yang memenangkan hadiah menjadi hak Majelis Ulama Indonesia untuk menerbitkannya atau memuatnya dalam Majalah "MIMBAR ULAMA".
Naskah yang tidak mendapat hadiah akan dikembalikan, jika disertai dengan prangko secukupnya.

Jakarta, 1 Maret 1976

Rasa Saling Percayai Telah ditegakkan*

Sambutan Menteri Agama H.A. Mukti Ali

Assalamu'alaikum wr.wb.

Timbulkan rasa saling perlu-memerlukan

Hari ini adalah hari yang sangat bahagia karena pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan tanggal 17 Rajab 1395 Musyawarah Nasional ke I Majelis Ulama dengan suara bulat telah mengeluarkan sebuah deklarasi tentang PEMBENTUKAN MAJELIS ULAMA INDONESIA dan pada sore hari ini tanggal 27 Juli 1975 telah diresmikan pula PIMPINAN PUSAT MAJELIS ULAMA INDONESIA itu.

Berdirinya Majelis Ulama Indonesia itu sebenarnya bukan hanya keinginan ummat Islam saja, tetapi itu adalah merupakan keinginan seluruh Bangsa Indonesia dengan tidak ada kecualinya baik Pemerintah maupun rakyat. Untuk hal ini marilah kita menundukkan kepala sejenak memanjatkan puji dan syukur kepada Allah S.W.T.

Dengan berdirinya Majelis Ulama Indonesia ini, yang selain di Pusat juga berdiri di daerah tingkat I dan tingkat II maka :

1. Akan makin terbinalah persatuan dan kesatuan ummat Islam yang dengan itu makin mudahlah para Ulama menyatukan fikiran, pendapat dan langkah diantara ummat Islam sendiri.
2. Akan berangsur-angsur terkikis suasana curiga mencurigai antara para Ulama dan Pemerintah, hingga dengan demikian akan lebih mudahlah Pemerintah dan rakyat menyatukan pendapat dan langkah untuk berbuat segala sesuatu untuk kepentingan Bangsa dan Negara Indonesia.

Hari ini adalah hari berdirinya Majelis Ulama Indonesia, dan hari ini dan di tempat ini pulalah telah *dikubur* untuk selama-lamanya suasana kurang persatuan dan kesatuan dikalangan ummat Islam sendiri; dan pada hari ini dan tempat ini pula telah *dikubur* untuk selama-lamanya iklim curiga mencurigai dan saling tidak percaya mempercayai antara para Ulama dan aparat Pemerintah.

Dan pada hari ini dan tempat ini pula telah didirikan tugu persatuan dan kesatuan dan ukhuwah Islamiyah antara ummat Islam di Indonesia ini, dan pada hari ini dan di tempat ini pula telah ditegakkan *tugu* saling percaya mempercayai dan saling hargai menghargai antara para Ulama dan Pemerintah.

Oleh karena itu maka setelah berdirinya Majelis Ulama Indonesia ini hendaknya *selalu dicari jalan untuk menimbulkan saling perlu memerlukan antara Pemerintah dan Alim Ulama.*

Tugas-tugas yang dilakukan oleh Pemerintah tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan para Alim Ulama yang merupakan sekelompok pemimpin masyarakat yang paling memahami keinginan dan aspirasi rakyat. Demikian juga para Alim Ulama dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkarnya tidak akan dapat melaksanakan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan aparat Pemerintah.

* Sambutan yang disampaikan pada penutupan Musyawarah Nasional ke I Majelis Ulama seluruh Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta tanggal 27 Juli 1976.

Timbulkan saling perlu memerlukan antara Pemerintah dan Ulama, dan *susunlah* kerja sama yang sebaik-baiknya antara Ulama dan Pemerintah di seluruh eselon dan daerah dari Nusantara yang luas ini.

Untuk hal ini marilah kita mengenangkan ayat suci Al-Qur'an :

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ. (آل عمران: ١٠٣)

Terjemahannya : *"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu men jadikan kamu dengan nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya".*
Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."
(Ali 'Imran, 103).

"Allahu Akbar walillahilhamd", Allah adalah maha Agung dan hanya kepada-Nyalah segala puja dan puji dipulangkan.-

Tugu persatuan, kesatuan dan ukhuwah Islamiyah dan selanjutnya tugu saling percaya mempercayai dan saling perlu memerlukan antara Ulama dan Pemerintah *telah berdiri.*

Iklim yang begini indah dan serasi ini hendaknya terus diisi, dibina dan diratakan dengan kerjasama yang sebaik-baiknya untuk mengerjakan segala pekerjaan yang bermanfaat untuk kepentingan Bangsa dan Negara.

Lapang dada

Selanjutnya dengan lapang dada Majelis Ulama Indonesia telah menyerukan untuk diadakan konsultasi antar Ummat Beragama dengan dasar "Setuju dalam perbedaan" sebagai penghayatan atas kehidupan yang Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konsultasi antar Ummat Beragama itu akan dapat dirembug segala sesuatu untuk menghindari tindakan dan perbuatan-perbuatan yang mengganggu suasana hidup rukun antar ummat Beragama. Dan selanjutnya dengan suasana hidup rukun antar Ummat Beragama itu Bangsa Indonesia dengan tidak ada kecualinya akan berbuat segala sesuatu untuk kepentingan Bangsa, rakyat Indonesia dan ummat manusia. Memang ummat Islam belum lupa memegangnya sebagai pedoman sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang menyatakan :

Terjemahannya : *"Orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama manusia".*

Tindakan praktis :

Sebagai tindakan praktis, maka :

1. Sekembalinya para Alim Ulama ke daerah masing-masing hendaknya segera melaporkan kepada Gubernur Kepala Daerah dan Muspida tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Musyawarah Nasional pertama Majelis Ulama Indonesia di Jakarta ini.
2. Adakanlah pengajian-pengajian sebulan sekali umpamanya yang membahas masalah-masalah agama dan akhlak yang dihadiri oleh pejabat-pejabat setempat, hingga dengan demikian makin meningkatkan pengetahuan pejabat-pejabat Pemerintah tentang seluk beluk agama. Selanjutnya setiap kali ada briefing yang berhubungan dengan pembangunan hendaknya pejabat-pejabat Pemerintah setempat juga mengundang para Ulama, hingga dengan demikian Alim Ulama memahami apa yang sekarang ini sedang dilakukan oleh Pemerintah dalam segala segi pembangunan.

Demikianlah dan mudah-mudahan Allah S.W.T. selalu memberkati amal usaha kita.

Sekian, Wassalamu'alaikum w.w.

Menurut Imam Gozali ada empat macam manusia:

1]. Orang yang berpengetahuan dan sadar akan pengetahuannya. Orang ini adalah orang - alim harus diikuti.
2]. Orang yang berpengetahuan, tetapi tidak sadar akan pengetahuannya, orang ini adalah orang tidur, ia harus dibangunkan.
3]. Orang yang berpengetahuan, dan sadar akan ketiadaan pengetahuannya, orang itu ada bodoh, perlu diajari.
4]. Orang yang berpengetahuan tetapi tidak menyadari ketiadaan pengetahuannya, orang ini adalah goblok harus dijauhi.

Peranan Ulama Sepanjang Sejarah *

Oleh Prof. Dr. Hamka

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah, Majelis Ulama telah terbentuk. Sesudah terbentuk di daerah-daerah, sekarang telah terbentuk pula Pimpinan Pusatnya. Tetapi nyatalah bahwa yang duduk dalam pimpinan sekarang ini bukanlah yang sebaik-baik dan setinggi-tinggi-Ulama di tanah air Indonesia yang luas ini. Terutama yang ditunjuk menjadi Ketua Umumnya, bukanlah dia yang lebih baik di antara semuanya. Yang punya diri lebih tahu akan kelemahan dirinya dan serba kekurangannya. Banyak Ulama-Ulama besar yang tidak tertonjol karena tawadu'nya. Berpuluh bahkan beratus agaknya yang benar-benar Ulama, yang tidak mau tertonjol, atau menonjolkan diri, dan tidak hadir ke dalam majelis ini, bahkan bersyukur karena mereka tidak mendapat panggilan buat hadir. Namun cinta mereka kepada bangsa dan tanah air tidak kurang dari pada cinta kita yang hadir. Kadang-kadang karena mereka dapat menahan diri, mengadakan *riadhatunnafsi,* doa mereka didengar Tuhan, sebagai tersebut dalam hadits yang hampir semua kita mengenalnya :

إِنَّ لِلّٰهِ رِجَالًا لَوْ أَقْسَمُوْا عَلَى اللّٰهِ لَأَبَرَّهُمْ

Allah ada mempunyai orang-orang utama, yang bilamana mereka bersumpah atas nama Allah, sumpah mereka itu dipenuhi oleh Tuhan. Demikian juga apabila mereka berdo'a, do'a mereka makbul, karena mereka adalah orang Muqarrabin.

Orang-orang seperti itu jarang tampil dan menonjol. Sebab ingin 'Uzlah dari pergaulan yang penuh fitnah ini.

Maka sebelum saya meneruskan sambutan atas pengangkatan jadi Ketua Umum Majelis Ulama Pusat ini, berilah saya peluang menyambut beberapa penghargaan dan pujian yang tinggi, yang diberikan kepada Para Ulama di dalam sidang-sidang Majelis Ulama ini sejak hari-hari pertama, baik dari Presiden Soeharto sendiri, atau dari Menteri Dalam Negeri, atau dari Menteri Pertahanan, atau dari yang mewakili Menteri P dan K dan terakhir dari Let.Jen. Ali Murtopo. Beliau-beliau telah dengan setulus hati memberikan pujian, menyatakan bahwa Ulama telah berhasil besar dalam mencapai kemerdekaan tanah air. Ulama telah berjasa besar. Ulama telah turut berkorban. Ulama telah banyak memberikan pengorbanan dan arahan. Jasa Ulama tidak dapat dilupakan dalam sejarah Indonesia ini. Let. Jen. Ali Murtopo menyatakan sejarah Ulama yang besar itu telah pernah terjadi satu kali semasa revolusi 1945, maka sekarang sekali lagi jasa itu akan timbul lagi lebih besar dari yang dahulu dalam alam pembangunan.

Izinkanlah saya dengan terharu menyambut penghargaan itu dan mengembalikannya kepada yang berhak menerimanya. Memang kita akui Ulama-Ulama itu telah berjasa, baik di masa revolusi ataupun sebelumnya. Bahkan lama sebelumnya. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa dipertengahan abad 17 berperang dengan Belanda, yang mengadu domba baginda dengan puteranya, Sulthan Haji Syaikh Yusuf Tajul Khalwaty dari Makasar telah mendampingi beliau mempertahankan Kemerdekaan Banten, sampai ketika Sulthan Ageng telah dapat dikalahkan, Tuan Syaikh dibuang pada mulanya ke Pulau Ceylon (Sri Langka). Kaisar Aurangzeb berkirim surat kepada Kompeni Belanda mengingatkan supaya Ulama itu diperlakukan dengan baik. Kemudian

* Sambutan yang disampaikan pada pentupan Musyawarah Nasional ke I Majelis Ulama seluruh Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta tanggal 27 Juli 1975.

beliau dipindahkan ke Tanjung Pengharapan (Afrika Selatan) dan berpuluh tahun setelah beliau wafat, tulang belulang beliau telah dipindahkan kembali ke Negara asalnya Makasar, atas permintaan Raja Gowa.

Di zaman itu pula seorang budak belian dari Bali bernama si Untung, menjadi budak di rumah seorang pegawai tinggi Kompeni di Betawi, jatuh cinta kepada seorang Nona Belanda putri dari Tuan yang memperbudaknya itu, lalu dengan sembunyi-sembunyi dia pergi berguru ilmu guna-guna kepada seorang Kiyahi di salah satu kampung.

Tetapi yang diajarkan Kiyahi tersebut, bukanlah guna-guna supaya perempuan jatuh cinta kepadanya dengan jalan buruk, melainkan diperkenalkan kepadanya siapa Allah dan siapa Muhammad.

Apa perbedaan syirik dan tauhid. Sehingga sejak mendapat pelajaran dari Kiyai itu, Kiyai Embun namanya, si Untung tiba-tiba berubah. Dari seorang yang merasa dirinya hanya seorang budak belian Belanda, berubah menjadi seorang yang insaf bahwa Tuhannya yang sebenarnya ialah Allah, bukan manusia. Bahwa dia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang merdeka, dan tidak ada satu dindingpun yang dapat menghambat di antara seorang hamba Allah dengan Allah ; LA ILLAHA ILLAL LAH !

Akhirnya Si Untung budak belian, hamba sahaya suruh-suruhan dalam rumah seorang Kompeni Belanda berubah menjadi seorang Pahlawan yang tahu akan harga diri, yang mencintai tanah airnya, yang benci akan penjajahan orang kafir atas tanah Jawa ini. Si Untung keluar dari dalam Gedung indah Tuan Besar, sesudah anak Tuan Besar dia nikahi dengan cara Islam, dan Kiyai Embun dirinya menjadi Penghulu yang nikahkannya. Dia keluar buat mengembara dengan pedang di tangan, jadi pahlawan, bergelar Surapati sesampai di Cirebon, termashur namanya dalam sejarah sebagai musuh Kompeni nomor satu diakui oleh Raja Mataram sebagai seorang Pangeran yang berdiri sendiri di Pasuruan Jawa Timur dengan Gelar Pangeran Wiraguna.

Empat kilometer sebelum masuk kota Pasuruan, Tuan-tuan akan bertemu sebuah Desa bernama Kraton, di sanalah si Untung bekas budak, Surapati Pahlawan, Pangeran Wiroguno, mendirikan Istana. Perubahan jiwa Surapati adalah karena bimbingan, dan suntikan Tauhid dari KIYAI EMBUN. Sedang Kiyai Embun sendiri adalah salah seorang Panglima Pangeran Wiroguno yang mencapai syahidnya dalam satu peperangan besar dengan Belanda. Di samping kesanggupan memakai surban dan jubah, Tuan Guru, Kiyai Embun-pun adalah seorang Pahlawan di samping muridnya Surapati atau Pangeran Wiroguno.

Demikianlah berturut-turut terdapat Ulama-ulama menjadi Mujahid Pembela Kemerdekaan. Kita dapati Kiyai Topo di Banten, dan di samping Pangeran Diponegoro kita dapati Kiyai Mojo yang dibuang dan di kubur di Tondano. Terdapat beberapa sejarah pemberontakan. Kaum Kiyai memberontak melawan Belanda di bawah Pimpinan Kiyai Wasith di Banten yang terkenal dengan "Perlawanan di Cilegon" Kiyai Haris dibuang ke Bukit Tinggi di kota Bukit Tinggi ada jalan Raya bernama jalan Syaikh Banten sejak Jaman Belanda. Karena di jalan itu beliau tinggal di kala hidupnya. Kiyai Arsyad Sagir ke Menado, Arsad Kabir ke Gorontalo dan kawan-kawannya yang lain ke tempat lain pula berserak di pulau-pulau bahagian Timur.

Perang Paderi dipimpin oleh Kaum Ulama belaka. Terkenal sebutan "Harimau Nan Delapan", semuanya 8 orang adalah Tuanku, di samping Tuanku Imam Bondjol, Tuanku Nan Renceh syahid di Bukit Marapalam, Tuanku Tanbusai dapat menyelamatkan diri ke Tanah Melayu (Malaysia sekarang), Tuanku Nan Cerdik di buang ke Betawi.

Di Acehpun demikian pula. Setelah Belanda memerangi Kerajaan Aceh yang merdeka, berpuluh tahun lamanya berperang, yang dilanjutkan dengan gerilya. Akhirnya Sulthan tertawan, Panglima Polim menyerah. Tuanku Omar mencapai Syahid, peperangan diteruskan oleh Tengku Cik di Tiro Muhammad Amin, seorang Ulama besar didikan Masjidil Haram sampai bertahun-tahun kemudian, sampai beliau mencapai syahidnya pula.

Setelah datang Abad ke Duapuluh, perlawanan di Kamng tahun 1908 dipimpin oleh

Menteri Agama Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, Ketua DPR/MPR Dr. K.H. Idham Khalid, dan Prof. Dr. Hamka dalam Musyawarah Nasional I Majelis Ulama seluruh Indonesia.

Tuan Haji Abdulmanan yang mencapai syahidnya di medan pertempuran. Kawannya Abdulwahid Kari Mudo dibuang ke Makasar dan meninggal di Jakarta tahun 1955.

Pergerakkan Kebangsaan berdasar Islam di Minangkabau, Persatuan Muslimin Indonesia, alias Permi, semua pendirinya adalah kaum Santri. Beberapa orang pemimpinnya dibuang ke Digoel. Pernah berkumpul di Digoel itu berpuluh Kiyai dari Minang, dari Aceh dan dari Banten. Kiyai Khatib Banten, bekas anggota Dewan Nasional adalah satu di antara mereka. Mukhtar Luthfi mati ditembak Belanda di rumahnya sendiri di Makasar ketika pemberontakan Andi Aziz, Agustus 1950.

Berpuluh Ulama besar turut menanamkan benih kesadaran Nasional ini. Kita menemui Haji Samanhudi, Haji Omar Said Cokroaminoto, Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Kiyai Hasyim Asy'ary dan puteranya A- Wahid Hasyim, K. Khalid Hasyim, Kiyai H.A. Wahab Hasbullah, Haji Fachruddin, Kiyai Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Kiyai Faqih Usman, Dan di Sumatera Barat kita temui Dr. Haji Abdulkarim Amrullah yang mati dalam pembuangannya; Syaikh Mohammad Jamil Jambek, Haji Daud Rasyidi (Ayah Datuk Palimo Kayo) (paman dari H. Muchtar Luthfi), Dr. Syaikh Abdullah Ahmad, Haji Jalaludiin Thayib, Syaikh Sulaiman Rasuli dan lain-lain.

Di Sumatera Timur tercatatlah pertama sekali nama Asy-Syahid fi Sabilillah Asy-Syaikh Ismail Abdulwahab yang mati dihukum tembak oleh Belanda dalam penjara Tanjung Balai, Asahan. Di belakang beliau mengiringlah Ulama-Ulama Pelopor Kemerdekaan yang mengerahkan ummat berjuang ke medan jihad, yang sekarang telah mendahului kita. Sebagai Haji Abdurrahman Syihab, Haji Adnan Lubis, Haji Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Haitami, Haji Abdulhalim Hassan.-
Angkatan-angkatan Muda yang naik sekarang di Sumatera Timur, kebanyakan adalah murid-murid dari beliau-beliau itu.-

Di samping beliau-beliau itu kita dapati lagi beberapa Ulama yang lain yang mati Syahid

dibunuh Belanda, atau dibunuh Jepang atau dibunuh Komunis. Kita teringat Kiyai Idris Mustofa di Singaparna serta beberapa orang kawannya, Tengku Abdul Jalil dan beberapa orang kawan dan muridnya yang dibunuh Jepang di Aceh karena menentang kedzoliman. Kita teringat Kiyai Abdullah Syatibi mubaligh di Purwokerto, Kiyai Ghalim di Pring Sewu Lampung, Kiyai Hasbullah Yasin di Amuntai, semuanya korban keganasan Belanda.-
Kita teringat Kiyai Sediowiyadi korban Komunis di Madiun, kita teringat ..... kita teringat.

فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا .

"Di antara mereka telah ada yang sudah sampai waktunya, dan di antaranya menunggu giliran, namun mereka sekali kali tidak berubah haluan".

Banyak lagi yang kita ingat yang lain, sebagai 9 orang anak Kiyai-kiyai di Kauman Yogyakarta yang sekubur semuanya seketika diberondong Belanda ketika Yogya diduduki. Saya sebuti nama-nama itu, ada yang saya terkenang dan ada yang Tuan terkenang. Mereka itu tidaklah mengingat hendak minta upah dan minta dibayar, karena jasa apabila telah dihargai jatuh harganya :

لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُوْرًا إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوْسًا قَمْطَرِيْرًا .

"Kami tidaklah meminta upah buat ini, dan tidak ingin mengharapkan ucapan terima kasih. Karena kami takut dari Tuhan kami pada hari yang penuh kemurkaan dan kegelisahan".

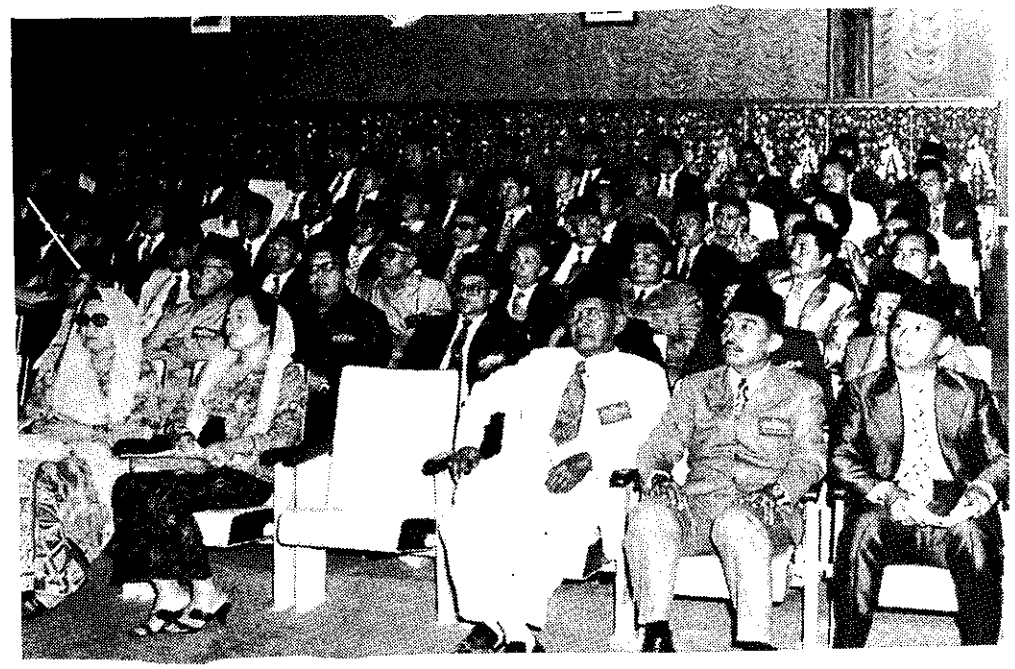

Sebagian dari para peserta Musyawarah Nasional I Majelis Ulama seluruh Indonesia

Mereka itulah yang punya hak pujian itu semua, bukanlah kita, wahai saudara-saudaraku. Sebab itu janganlah kita berbangga menerima pujian yang diberikan kepada Ulama-ulama itu oleh Presiden, oleh Menteri-menteri dengan setulus hati mereka itu. Apakah kita ini dibandingkan dengan mereka :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ
وَلَا تُسْئَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ .

"Itulah kaum yang telah lama berlalu, mereka akan mendapat ganjaran mulia dari sebab apa yang mereka kerjakan, dan kamu tidaklah akan ditanyai tentang apa yang telah mereka kerjakan".

Kita ini hanya semata-mata penerus, saudara-saudara ; dan jalan buat meneruskan itu masih terbuka dengan lebar.

Dengan ajakan yang disampaikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada kita ini, agar turut berpartisipasi dalam pembangunan, agar memberikan nasehat Pemerintah diminta atau tidak diminta, agar memperteguh Ketahanan Nasional dari segi kerokhanian, terbukalah bagi kita yang datang di belakang ini jalan buat meneruskan amal usaha dan jihad Ulama-Ulama, yang telah terdahulu yang berhak mendapat puji-pujian itu, sehingga sejarah Ulama yang dahulu itu tidak terputus sampai di zaman kita saja.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah pekerjaan yang sungguh-sungguh berat, menyebut mudah, melaksanakannya sangat sukar. Kalau iman tidak kuat akan gagallah usaha kita. Tuhan berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ .

"Kamu adalah yang sebaik-baik ummat yang dimunculkan Tuhan untuk manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang munkar dan kamu beriman kepada Allah".

Di dalam ayat ini terdapat tiga unsur kemerdekaan yang jadi syarat mutlak bagi kemuliaan suatu ummat.

Pertama ialah kemerdekaan menyatakan pendapat, (amar ma'ruf)
Kedua ialah kemerdekaan mengeritik yang salah (nahi munkar).

Pada kalimat ma'ruf terkandunglah Publiek Opini artinya pendapat umum yang sehat dan pada kalimat munkar terdapat pula arti penolakan orang banyak atas yang salah. Oleh sebab itu maka amar ma'ruf nahi munkar maksudnya ialah membina pemikiran yang sehat dalam masyarakat. Yang *ketiga* dan yang utama ialah : *Iman kepada Allah.* Atau itulah yang menjadi dasar *utama.* Artinya kalau Iman kepada Allah telah berkurang, telah muram, kita tidak berani lagi ber-amar ma'ruf dan lebih tidak berani lagi bernahi munkar. Kalau kita beriman, kita tidak takut ber-amar ma'ruf nahi munkar.

Salah seorang dari Imam kita yang empat, yaitu Imam Malik bin Anas memberikan patokan kepada kita :

اَلْعُلَمَاءُ سِرَاجُ زَمَانِهِ .

"Ulama itu adalah pelita dari zamannya".

Dia membawa terang bagi alam yang berada sekelilingnya. Maka kalau 50 tahun lampau keliling bahu minyak tanah ulama adalah petromaks. Di zaman sekarang lampu-lampu listrik ukuran 100 watt, Ulama hendaklah 1.000 watt.

Nabi kita s.a.w. pernah pula menerangkan tentang "terang" atau "nur" itu. Ada Nur itu yang misalnya ditegakkan di Makkah, cahayanya ke Selatan sampai ke Yaman dan ke Utara sampai Hirab (Irak). Bahkan ada yang tadinya cahayanya cerlang cemerlang, bercahaya jauh sekali, tetapi kian lama kian susut dan akhirnya hilang, laksana lampu kehabisan minyak.
Kalau kiranya ajakan kerjasama Pemerintah ini dapat kita laksanakan dengan baik, sehingga kita menjadi *khaira ummatin,* lalu ber-amar ma'ruf, bernahi munkar dengan dasar Iman kepada Allah. Insya Allah usaha kita ini akan jaya dan succes. Kalau minyak yang memberi cahaya telah kering, artinya iman tak ada lagi, sehingga ilmu kita tentang agama hanya tinggal jadi khayalan, tidak berurat dalam jiwa ..... akan kecewalah Pemerintah yang meletakkan kepercayaan penuh kepada kita dan akan putus-asalah ummat banyak yang tadinya bersimpati kepada kita. Akan benarlah kecemasan beberapa pemuda yang datang ke rumah saya, yang menyatakan kecemasan hatinya kalau-kalau saya masuk "perangkap" atau mabuk karena sanjungan dan pujian.

Apabila kita telah bekerja sungguh-sungguh, kita kan bertemu dengan berbagai kesulitan. Akan ada pejabat-pejabat yang senang sekali kalau kita menggembleng rakyat supaya patuh kepada Pemerintah. Tetapi telinga mereka akan merah dan mereka akan merasa sakit kalau tersindir sedikit saja. Banyak yang maunya hanya dipuji saja. Banyak yang merasa bahwa Ulama-Ulama itu baik sekali untuk dikerahkan "membikin" fatwa untuk memudahkan pekerjaan beliau.

Dalam pidato pengarahannya di hari pembukaan Musyawarah Nasional kita ini, Presiden kita menyatakan bahwa Ulama hidup di tengah-tengah rakyat. Apa yang beliau utarakan itu benar-benar dari segi manisnya dan pahitnya. Kadang-kadang benar-benar Ulama-Ulama terletak di tengah-tengah laksana kue-bika yang sedang dimasak dalam periuk belanga. Dari bawah dinyalakan api, api yang dari bawah itu ialah berbagai ragam keluhan rakyat. Dari atas dihimpit dengan api, api yang dari atas itu ialah harapan-harapan dari Pemerintah supaya rakyat diinsafkan dengan bahasa rakyat itu sendiri. Berat ke atas, niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah niscaya berhenti jadi Ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan Pemerintah, maksudnya tidak berhasil. Pihak yang memerintah bisa saja mencap tidak berpartisipasi dengan pembangunan. Padahal maksud, yaitu mempertemukan, mempertautkan, menserasikan di antara rakyat dengan Pemerintah.

Apa jalan keluar dari kesulitan itu ?
Jalan keluar pasti ada ;

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

" Siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya akan diberi Allah banyak jalan keluar".

Dengan taqwa, dengan kian hari kian mendekat Tuhan, Insya Allah Roh atau Jiwa kita akan bertambah besar dan kuat, sehingga pada waktu itulah benar-benar kita berhak akan diberi Allah tugas menjadi "Wartsatul Anbiyaa" Penerima warisan dari Nabi-Nabi !
Pada kita akan ditanamkan Tuhan roh ke-Bapaan ! Semua ummat Islam di seluruh Tanah air ini, baik dia rakyat jelata, atau dia petani atau dia Angkatan Bersenjata, ataupun dia pejabat tinggi

pemerintah, sampai kepada Menteri-menterinya dan Jenderal-jenderal, kadang-kadang merasakan haus akan bimbingan jiwa.

Memerlukan bimbingan tangan Ulama yang mendapat sinar Nur Ilahy itu, tempat mereka berkonsultasi dalam urusan-urusan kejiwaan, urusan kerohanian yang mereka tidak dapat memecahkannya sendiri. Mereka akan pergi meminta bimbingan Ulama yang mereka percaya. Kadang-kadang sepatah dua patah kata saja, sepatah nasehat dan sekalimat dua kalimat ucapan do'a telah dapat mengobati hati mereka. Oleh sebab itu menjadi kewajibanlah bagi kita sekaliannya, yang telah dipercayai rakyat dan dipercayai pemerintah lalu mereka beri predikat Ulama, agar berusaha menyesuaikan harapan dan predikat yang diberikan itu dengan diri kita sendiri. Mengisi diri, mengisi jiwa agar lebih taqarrub kepada Allah, sehingga sinar Allah-pun turut kedalam jiwa kita. Sehingga terlakulah apa yang dikatakan oleh pengarang kita Tatarkhaniyah ;

اَلنَّظْرُ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ

"Melihat wajah orang alim termasuk ibadah juga".

اُنْظُرْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ

"Pandanglah kami, karena kami ingin meneguk sejenak dari cahaya tuan".

Kalau tidak demikian, wahai para Ulama al-afadhil, bagaimanalah kita akan memenuhi pengharapan ummat dan pengharapan Pemerintah.
Bertemulah pada kita kata-kata penyair Arab yang terkenal :

وَغَيْرُ تَقِيٍّ يَأْمُرُ النَّاسَ بِالتُّقَى * طَبِيْبٌ يُدَاوِيْ وَالطَّبِيْبُ مَرِيْضُ

Orang yang tidak bertaqwa menyuruh orang bertaqwa, Dokter mengobati orang, sedang dokter itu sendiri sakit.

Dan kata-kata syair yang terkenal lagi, yang disalinkan Imam Ghazali di dalam Ihya ;

عُلَمَاؤُنَا كَذُبَالَةِ النِّبْرَسِ * هُمْ فِي الْحَرِيْقِ وَضَوْؤُهُمْ لِلنَّاسِ

"Renungan nasib Ulama kita; hidup laksana sumbu pelita cahaya-cahaya dibagi umum merata; diri sendiri hangus menderita."

Memang sangat berat memikul beban ini. Kalau gelar Ulama kita terima, padahal perbaikan diri, terutama peningkatan Iman tidak kita mulai pada diri kita sendiri, niscaya akan turut hanyutlah kita dalam gelombang zaman sebagai sekarang, di mana orang berkejar-kejaran karena dorongan ambisi mencari dunia, mencari pangkat, mengambil muka kepada orang di atas, menjilat sehingga pernah terdengar suara-suara yang mengatakan : "Bahwa Ulama bisa dibeli".

Tidak, bapak-bapak yang tercinta; Ulama sejati Wartsatul-anbiyaa tidaklah dapat dibeli, janganlah tuan salah taksir. Dia telah menerima waris dari Nabi Muhammad s.a.w. yang seketika ditawarkan oleh orang-orang Quraisy pangkat yang setinggi-tingginya, yaitu jadi Raja di tanah Mekkah, atau diberi harta benda yang cukup untuk modal perniagaannya, atau apa saja yang dia ingini, asal dia mau berkompromi dalam soal Aqidah, atau mundur agak sedikit dari pendirian yang telah digariskan Tuhan untuk dia, beliau telah menjawab ; Tidak! Bahkan walaupun tuan letakkan Matahari dan Bulan dikiri kananku, tidaklah aku akan berhenti dari usahaku ini sebelum Allah menentukan siapa di antara kita yang benar!".

Tidak saudara, Ulama sejati tidaklah dapat dibeli, sebab sayang sekali Ulama telah lama terjual, pembelinya ialah Allah :

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَمْوَالَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah memberi dari orang yang beriman, harta bendanya dan jiwa raganya, dan akan dibayar dengan syurga".

Di sekeliling dirinya telah ditempelkan kertas putih bertulisan, "Telah terjual" Barang yang telah dijual dua kali. Ulama yang sejati tidaklah akan dapat menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit (Yasytaruuna bi ayatil-lahi tsamanan qalila).

Walaupun kekayaan di dunia untuk membeli ayat Allah dari seorang Ulama seharga emas sebesar Pulau Jawa ini misalnya, itupun masih *Qalila* masih sedikit. Sebab syurga yang telah dijanjikan Tuhan itu adalah "Ardhuhas samawati wal ardhi. (seluas seluruh langit dan bumi), 'U'iddat lil muttaqin (yang disediakan buat orang-orang yang bertaqwa)

Para Ulama yang saya mulyakan :

Sesepuh-sesepuh yang saya junjung tinggi teman sebaya dan seumur, adik-adik yang baru berpengalaman, dan angkatan muda, mubaligh-mubaligh yang sangat diharap di belakang hari akan menjadi Ulama-ulama besar menggantikan tempat yang tua-tua. Badan Majelis Ulama telah berdiri mau atau tidak mau kita telah terlingkung di dalamnya. Pemerintah mendekati kita, tujuan kita ialah kebahagiaan tanah air, bangsa dan teguh berurat berakarnya agama Islam di negeri kita ini.
Kita tidak bisa mundur lagi, mundur artinya malu, maju artinya hilang atau terbilang. Telah tersusun pengurusnya, kebetulan saya ditetapkan jadi Ketua Umum dan para Ulama dalam sidang telah menyatakan persetujuan.

Bapak-bapak sesepuh-sesepuh, dan Ulama-ulama yang sebaya dengan saya.
Saya akui, bahwa saya memang populer, terkenal atau termashur di mana-mana. Sebab sejak masih muda saya sudah jadi pengarang, mubaligh dan guru. Di hari tua berpidato di T.V.R.I. dan RRI. Tetapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut saya teringat ucapan pengarang Jurji Zaidan, dalam bukunya "Tarajumu masahirisy syarqi" (Riwayat Hidup Orang-orang besar Timur) Kata beliau "Ma kullu syahirin 'azhimun wama kullu 'azhimin syahirun". Tidaklah semua orang yang populer itu orang besar, dan tidaklah semua orang besar itu populer. Muhammad Ali kampiun tinju di duniapun Populer.

Tetapi syukurlah saya karena saya dikelilingi oleh orang-orang yang lebih ahli dari saya :

1. Kiyai Haji Abdullah Syafii yang terkenal kegiatannya berda'wah dan keteguhan hatinya mendidik ummat, yang berpantang mundur selangkah, dalam berjihad mengibarkan bendera Islam.

2. Kiyai Haji Syukri Ghozali, yang telah saya kenal lebih dari 20 tahun, sejak dari masa beliau menjadi Kepala Urusan Agama di Sulawesi Selatan tahun 1952 sampai menjadi kollega saya menjadi anggota Konstituante di Bandung, yang sebelum selesai tugas telah dibubarkan oleh Presiden yang dahulu! Beliau seorang yang tenang, berfikir obyektif, sehingga sangat cocok

buat menjadi timbalan saya yang kerap kali emosionil.

3. Sayid Mohammad bin 'Ali bin Abdurrahman Alhabsyi, anak dari seorang Ulama yang shalih, kecintaan ummat yang amat berjasa di negeri ini, Sayid 'Ali bin Abdurrahman Alhabsyi, Moga-moga saja beliau menjadi khoirul Kahalafi min Khairis salafi.

3. Letnan Jenderal Pensiun Haji Soedirman, yang keta'atannya beragama meniru jejak pendiri dan Bapak T.N.I. pertama yang senama dengan dia, Jenderal Soedirman Almarhum. Kalau orang bertanya mengapa seorang yang bukan dikenal Ulama dimasukkan jadi salah seorang Ketua Majelis Ulama, saya dapat menjawab, bahwa saya kenal sejak 20 tahun yang lalu, semasa beliau masih Letnan Kolonel, sudah lain juga dari yang lain. Kelaiannnya sejak dahulu ialah kecintaannya kepada Ulama (Muhibbun lil-Ulamaa). Sebab itu meskipun beliau bukan Ulama belajar di Pondok, atau bermukim di Mekah atau bertekun di Al-Azhar Mesir, jiwanya sudah sesuai dengan jiwa Ulama. Dan semua orang yang mengetahui hubungan Ulama dengan Pemerintah sejak permulaan Revolusi, tahu dimana kedudukan Jenderal Haji Sudirman dalam hati para Ulama. Dengan diapit oleh beliau-beliau itu beranilah saya melangkah. Moga-moga Allah menolongku.

Dan kedudukan kami sebagai Ketua-ketua menjadi bertambah kuat karena disamping kami ada Majelis Pertimbangan yang terdiri dari pada Ulama-Ulama Besar dan Pemimpin Islam terkemuka dan Menteri-Menteri yang bersangkutan, yang diketuai oleh Prof.Dr. Abdul Mukti Ali sendiri. Kami dibantu oleh Anggota-anggota Sekretaris yang cakap dan giat.
Merekapun didampingi oleh anggota-anggota pimpinan yang terdiri dari pemuka-pemuka dan Ulama-Ulama Islam, terutama dari Angkatan Muda yang datang dari segenap unsur gerak Islam yang ada di tanah air tercinta ini.

Kepada Saudara Menteri Agama, kami harap, sampaikanlah ucapan terima kasih kami semua, atas prakarsa Pemerintah mengadakan Munas Majelis Ulama ini. Dan tolong sampaikan kepada Pak Harto yang telah bersedia jadi pelindung, bahwa kami berterima kasih dan bersyukur atas adanya Munas Majelis Ulama ini. Karena meskipun kami belum berjasa, tetapi izinkanlah saya menyampaikan bahwa kami telah menampak hasil yang pertama dari Munas ini, yang timbul dalam Munas ini juga. Yaitu ukhuwah yang akrab dan silaturahmi yang mesra di antara para Ulama sejak dari Propinsi Aceh sampai ke Irian Jaya. Ada pepatah orang Melayu : "Belalang dapat ketika bersiang". Sebelum sampai kepada yang direncanakan, keuntungan pertama telah dipungut di tengah perjalanan.

Munas yang pertama dalam sejarah ini, yang sunyi dari ambisi politik telah mempertemukan jasmani dan rohani di antara Ulama-Ulama yang bertanggung jawab dari segala golongan; Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al Irsyad, Ar-Rabithathul Alawiyah, Aljam'iyatul Washliyah dan Persis, Al Ittihadiyah dan Mathla'ul Anwar, Nahdhatul Wathan dan PUI seperti Perti dan GUPPI, semuanya telah bertemu hati, bersatu di dalam cinta kepada agama, kepada Tanah air dan kepada Bangsa

Hadits yang terkenal ; *"Hubbul Wathan minal Imani"* (cinta tanah air sebagian dari iman) adalah dhaif menurut Ulama-Ulama ahli Hadits namun ma'na dari hadits itu adalah qawly dalam hati kami.

Adapun thema terpenting dari Munas Majelis Ulama ini, yaitu untuk mencapai kerukunan beragama sebagai salah satu syarat mutlak dalam pembangunan, Majelis Ulama akan tetap menjaga *Kerukunan Beragama* yang telah digariskan 8 tahun yang lalu, dalam Konferensi Antar Agama Nopember 1967 oleh Presiden Suharto, dan beliau ulang-ulangi lagi dalam kesempatan yang lain, yaitu "Supaya orang yang telah memeluk Agama jangan dijadikan sasaran propaganda oleh suatu agama yang lain".

Demi kerukunan Agama dan demi Ketahanan Nasional, kita Kaum Ulama dengan Majelisnya, baik di Pusat ataupun di Daerah akan memegang teguh petunjuk Presiden itu. Kita tidak akan mempropagandakan agama kita kepada orang lain yang telah memeluk suatu agama, baik dengan paksaan atau dengan bujuk rayuan. Sebab Islam sendiri yang telah memberikan tuntunan

kepada kita bahwa: "Tidak ada paksaan dalam hal agama; sudah ternyata perbedaan di antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat".

Ucapan Presiden itu setitik akan kita jadikan lautan, sekepal akan kita jadikan bumi. Kita tidak akan mengganggu dan membujuk pemeluk agama lain supaya memeluk agama kita. Karena kita sendiri merasakan, bahwa apabila ketentraman kita beragama terganggu oleh propaganda agama lain, kita tidak senang, kita menentang sekeras-kerasnya. Gairah mempertahankan agama sendiri adalah sebagian dari Iman. Kalau kita pertahankan agama dan keyakinan kita lalu kita dituduh fanatik, maka hukum logika sudah terang bahwa orang yang memaksa, atau membujuk atau membayar orang lain memeluk agamanya, adalah lebih fanatik. Untuk memelihara Kerukunan Beragama, yang paling baik ialah memegang teguh dan berpedoman kepada ucapan Presiden itu. Dan jika ada masyarakat suatu agama yang bertahan, atau membela, walaupun dengan nyawanya keutuhan iman anak-cucunya dari propaganda agama lain, tidaklah

walaupun dengan nyawanya keutuhan iman anak-cucunya dari propaganda agama lain, tidaklah ingin kalau yang bertahan itu disangka tidak memelihara Kerukunan Beragama. Tetapi yang datang hendak menukar agamanya itulah yang menurut logika berfikir sehat, yang merusakkan Kerukunan Beragama.

Kita akan bertetangga secara baik, kita akan bertoleransi dengan sekalian pemeluk agama yang selain Islam dalam tanah air kita ini, demi Kerukunan Beragama dan demi Ketahanan Nasional. Tauhid yang teguh tidaklah membenci golongan lain melainkan mengasihani.

Sebagai penutup dari sambutan ini, saya merasa belumlah cukup ucapan ini jika sebelum dengan khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah, terutama kepada Presiden kita Pak Harto, karena pidato Pembukaan beliaulah yang mula-mula sekali menumbuhkan saling pengertian dan kontak jiwa yang mendalam di antara pihak Pemerintah dengan pihak Ulama, diiringi oleh ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Bapak-bapak yang lain sejak dari Menteri Agama, Ketua DPR/MPR sampai kepada Menteri Dalam Negeri, Menteri Penerangan, Menteri Hankam, Bapak yang mewakili P dan K, Menteri dan Ketua Bappenas dan Letjen Ali Murtopo. Sejak dari pidato Pembukaan Presiden sampai kepada ceramah yang terakhir itulah yang menyebabkan timbulnya suasana cerah dan gembira. Ukhuwah dan persaudaraan di antara seluruh Ulama yang datang dari berbagai golongan itu. Karena semua isi ceramah itu, yang dipelopori oleh pengarahan Presiden, sesuai dengan rasa hati para Ulama.

Moga-moga saling pengertian yang ditanamkan oleh Presiden itu, dan telah tumbuh dengan baik, menjalarkan urat-urat akarnya sampai ke pelosok pelosok ke daerah-daerah dari tingkat I sampai ke tingkat II-nya, dirasakan pula oleh ummat di seluruh tanah air Indonesia. Bertambah mendalam keinsafan pada masing-masing kita bahwa kita adalah perlu memerlukan, laksana perlu memerlukan di antara matereel dengan spirituil, di antara jasmani dengan rohani. Maka kalau urat akarnya telah menjalar kepetala bumi, moga-moga pucuknyapun menjulang kelangit, yaitu mencapai Ridha Allah, Keamanan dan Ketenteraman, Keteguhan dan Ketahanan,

Musyawarah Nasional yang pertama telah selesai, dan masing-masing kitapun pulang ke tempat kita masing-masing untuk memikul tugas masing-masing pula. Maafkan kami jika tidak sempat mengantarkan saudara-saudara para Ulama ke pelabuhan kapal udara. Tetapi hati kami bersama saudara-saudara.

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ.

"Wa qulli'malu fa sayaral-Lahu 'amalakum wa Rasuluhu wal mu'minuna wa saturadhuna illa 'alamil ghaibi wasy-syahadati, fa yunabbi-ukum bima kuntum ta'malun".

"Dan katakanlah : "Beramallah semua, bekerjalah semua, niscaya Allah akan melihat hasil amal kerjamu, dan Rasulpun akan melihat dan orang orang berimanpun akan melihat; Ke-

mudian itu akan dikembalikan kamu semuanya kehadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui, yang ghaib dan yang nyata, maka diberitahukanlah kepada kamu betapa nilai apa yang kamu kerjakan itu".

رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ وَوَفِّقْ لَنَا أُمُوْرَ دُنْيَانَا لِنَجَاتِنَا فِي آخِرَتِنَا يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَيَا مُجِيْبَ السَّائِلِيْنَ .

"Ya Tuhan, mudahkan, jangan dipersukar. Beri kami taufiq dan bimbingan pada urusan-urusan dunia kami untuk keselamatan kami di akhirat kami, Ya Tuhan Sarwa sekalian Alam, Ya Tuhan yang mengabulkan segala permohonan orang yang memohon....."

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuhu

Kerukunan Hidup Antar Ummat Beragama Dalam Rangka Pembangunan Nasional *

Oleh Drs. H. Kafrawi MA

1. Pendahuluan

1.1. Suatu kenyataan sejarah bahwa di dunia pernah dan masih terjadi perang agama yang sulit diatasi dan memakan waktu yang lama. Perang agama tersebut ada yang bersifat regional, lokal dan ada yang global. Ada yang sektoral, ada yang antar agama.
Dilihat dari segi pergaulan hidup antar bangsa suatu kenyataan menunjukkan bahwa kita ummat manusia dewasa ini hidup dalam suatu masyarakat dunia yang majmuk (a pluralistic world). Majmuk dan berbeda dalam sistim politik, pemerintahan, tradisi, nilai-nilai dan majmuk pula dalam Agama dan kepercayaan. Kenyataan kemajmukan ini juga berlaku pada bangsa kita. Yaitu di samping persamaan-persamaan yang ada dan banyak, kita ini juga majmuk dalam suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan dan agama.
Khusus mengenai jumlah pemeluk agama statistik menunjukkan bahwa di seluruh dunia terdapat 550.350.000 ummat Katolik, 216.949.000 ummat Protestan, 335. 802.300 ummat Hindu, 153.310.000 ummat Budha, 647.740.000 ummat Islam *(Religion of the World* th.1968).
Sedang di Indonesia terdapat jumlah pemeluk sebagai berikut :
103.887.000 ummat Islam, 6.164.000 ummat Kristen Protestan, 2.921.000 ummat Katolik, 1.276.000 ummat Budha, 2.408.000 ummat Hindu dan 2.576.000 lain-lain (Biro Pusat Statistik 1971).
Dengan angka ini kita dapat melihat bahwa dengan adanya perbedaan-perbedaan itu jika terjadi pertentangan maka dalam dunia yang semakin sempit karena cepat dan majunya komunikasi antar bangsa dan negara, peristiwa-peristiwa antar agama dari bahagian yang satu pasti akan cepat pula berpengaruh pada bahagian dunia yang lain, dari satu daerah ke daerah yang lain.

1.2. Sedikitnya ada tiga hal yang menyebabkan Agama harus dipertimbangkan untuk dijadikan problem solving bagi kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia di dalam memahami dan bersikap dalam hidupnya di dunia.

(a) Agama memberikan arti dan tujuan kepada hidup manusia di dunia yaitu bahwa manusia diturunkan ke dunia untuk berkreasi dan berkarya di dalam rangka melaksanakan amanat Tuhan. Prinsip hidup menurut Agama ialah hidup

* Artikel ini berasal dari ceramah penulis, yang disampaikan pada Pekan Komunikasi Pimpinan Organisasi kekuatan Sosial Politik di Jakarta tanggal 8 sampai dengan 12 Desember 1975.

itu dengan segala perlengkapannya adalah untuk berjuang melaksanakan amanat Tuhan.

(b) Agama membawa nilai-nilai yang universil dan kaidah-kaidah yang harus diperkembangkan dengan ijtihad untuk memenuhi perkembangan dan perobahan sosial. Dengan adanya prinsip ijtihad itu, maka Agama seharusnya bukanlah agama yang menuntut kekuasaan teokratis yang mutlak, melainkan agama meletakkan dasar perpaduan dan perkawinan antara nilai-nilai samawi dengan nilai-nilai insani.

(c) Tidak ada kesulitan kontroversil antara pokok-pokok keyakinan Agama dengan reasoning manusia sehingga antara perkembangan science dan teknologi dengan ajaran Agama dapat saling melengkapi dan menguatkan.

Dengan dasar-dasar tersebut di atas tidak seharusnya dipertentangkan antara Agama yang otonom yang bersumber kepada Wahyu dengan penghayatan keagamaan penganutnya yang bersumber kepada penghayatan dan pengalaman semata.

1.3. Akan tetapi harus diakui dalam proses pengamalan dan penghayatan Agama dalam kehidupan masyarakat tidak luput dari adanya pertentangan bukan antara perkembangan science dan teknologi dengan ajaran Agama melainkan antara penganut agama-agama itu sendiri.

Banyak faktor yang menyebabkan perbenturan itu. Secara lebih mendasar jika diteliti mungkin disebabkan oleh dan dapat dicari dari cara pemahaman yang keliru terhadap nilai-nilai Wahyu Tuhan. Karena Agama difahami secara sempit dan parsil.

Dalam bentuk yang lebih kongkrit hubungan beragama yang damai ternodai oleh sifat-sifat sosial dan sifat-sifat missianic dari cara membawakan dan mengklaim Agama.

Dapat dikatakan pasti bahwa secara dogmatik agama-agama tidaklah bertentangan. Oleh karena itu pemecahannyapun harus dicari dalam bentuk hubungan dan kerja sama sosial antara masyarakat dan penganut-penganut Agama.

Sebenarnya suatu ironi yang mengerikan bahwa Agama-agama yang menganjurkan perdamaian dan persatuan justru padanyalah terjadi pertentangan antara ummat beragama.

Dalam sejarah pertentangan itu membawa pakta yang pahit yang menghancurkan kemanusiaan dan apa-apa yang telah dibangun oleh manusia.

Contoh kongkrit pada saat ini adalah perang Saudara yang terjadi di Libanon yang menghancurkan kehidupan dan pembangunan Bangsa yang bersangkutan.

Di tanah air kita pernah mengalami pertentangan antara ummat beragama ini.

Pertentangan yang terjadi itu adalah antara ummat Islam dan ummat Nasrani.

Sejak tahun 1970 ketegangan itu telah berhenti. Akan tetapi hingga saat ini perbenturan itu bukan tidak ada. Apalagi sebagai bangsa kita tidak menginginkan hanya kerukunan semu.

Jika pertentangan antara ummat beragama itu terjadi dengan segala akibat-akibatnya baik fisik atau mental sungguh telah menggoyahkan sendi-sendi ketahanan dan persatuan Nasional.

Peristiwa demi peristiwa dapat kita rasakan bahwa kerukunan hidup antara ummat beragama adalah unsur stabilitas Nasional. Dengan demikian menjadi kewajiban bersama bagi seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah untuk membina kehidupan antar ummat beragama yang rukun dan damai. Lebih-lebih karena rakyat dan bangsa Indonesia sekarang ini sedang giat-giatnya membangun.

2. Kerukunan Hidup Beragama dan Pembangunan Nasional

2.1. Menyadari pentingnya masalah kerukunan ini sebagai unsur stabilitas dan kadar

ketahanan nasional, dan menyadari pula akan pekanya masalah ini, maka Pemerintah telah mengambil langkah-langkah yang intinya mendorong ummat beragama sendiri agar mengadakan prakarsa ke arah pendekatan-pendekatan.

Usaha-usaha yang telah dilakukan baru dalam bentuk pendekatan melalui :

a. dialog antar ummat beragama,

b. ke arah pembentukan badan konsultasi.

Untuk menciptakan kerukunan antar ummat beragama ini langkah yang paling awal harus dirintis adalah mempertemukan pemeluk-pemeluk agama yang berbeda-beda itu (tentunya melalui ulama, pendeta, biksu, pastor) dalam suatu forum yang disetujui bersama.

Langkah ini dikenal selama ini dengan nama dialog antar ummat beragama.

Dialog dalam hubungan ini biasanya diartikan sebagai suatu proses di mana pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok belajar untuk melenyapkan kekhawatiran, ketakutan dan kecurigaan satu sama lain untuk kemudian membina bersama suatu bentuk hubungan baru yang didasarkan saling mempercayai.

Dalam hubungan ini persoalan yang kita hadapi, ialah tidak saja bagaimana kita dapat hidup bersama dalam suasana aman damai tetapi juga tidak kurang pentingnya ialah juga bagaimana kita dapat saling percaya dan setia terhadap satu dengan yang lain.

Ini berarti bahwa kita secara jujur harus mampu menciptakan suatu situasi di mana suatu kelompok dapat menghormati nilai-nilai yang dihormati oleh kelompok lain tanpa mengorbankan nilai-nilai yang selama ini dia hormati, dia hayati dan dia amalkan.

Dengan lain perkataan harus diciptakan/disetujui moral baru (new morality) dalam bidang ini.

2.2 Kerukunan hidup antara ummat beragama adalah dasar dan program pembangunan. Di samping kerukunan itu merupakan unsur stabilitas Nasional yang menjadi prasyarat dan prakondisi pembangunan yang kita jalankan, sebenarnya usaha kerukunan itu sendiri merupakan sasaran dan program pembangunan Nasional kita.

Dalam GBHN dicantumkan bahwa pola umum pembangunan Nasional di bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ada lima hal pokok, yaitu :

(a) Kebebasan menghayati dan mengamalkan Ketuhanan Yang Maha Esa,
(b) Pembinaan suasana Hidup Rukun,
(c) Pertambahan Sarana bagi Pengembangan Kehidupan Beragama,
(d) Pendidikan Agama, dan
(e) Pelayanan dan Kelancaran Ibadah Haji.

Secara singkat sasaran umum pembangunan Nasional bidang Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat pula dibedakan :

(a) Pembinaan kehidupan beragama masing-masing Agama secara sektoral,
(b) Pembinaan kerukunan hidup Antara ummat beragama secara cross-sektoral.

Sebenarnya titik berat usaha dan program pembangunan bidang Agama adalah pada pembinaan dan penggairahan kehidupan keagamaan untuk masing-masing Agama yang secara sektoral di lingkungan Departemen Agama dipercayakan dan menjadi tugas kewajiban :

(a) Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam,
(b) Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Protestan,
(c) Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik,
(d) Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Budha.

Penanganan secara sektoral Agama tersebut bukan tidak ada hubungan dan perkaitannya dengan usaha dan program Pembinaan Kerukunan Hidup Antar Ummat Beragama yang menjadi salah satu pola umum sasaran pembangunan bidang Agama dan Keperca-

yang terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
Justru untuk menjaga dan memelihara rasa keagamaan dan kerukunan antara ummat beragama itulah pembinaan kehidupan beragama dilaksanakan secara sektoral.
Dengan pembinaan kehidupan keagamaan masing-masing agama itu pula pemerintah bersama-sama organisasi keagamaan dan masyarakat masing-masing agama meningkatkan kehidupan agamanya sekaligus memperkembangkan kerukunan antara ummat beragama sesuai dengan tujuan hakiki dari masing-masing Agama.
Diakui bahwa pembangunan agama secara sektoral itu tetap ada kompetisi yang kadang kurang sehat antara masing-masing agama akan tetapi dengan cara pemisahan tersebut pendekatan dan penyelesaian di bawah koordinasi Menteri Agama dan bantuan aparat pemerintah dan masyarakat agama yang bersangkutan lebih mudah diatasi.

2.3. Sedang program pembinaan kerukunan hidup Antar ummat beragama dalam bentuk proyek kegiatan yang selama ini diadakan adalah dialog-dialog antar ummat beragama dan komunikasi inter personal yang ditangani oleh Departemen Agama dengan bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, pemerintah daerah dan organisasi masyarakat.
Di dalam buku Pelita kedua dinyatakan bahwa pembangunan Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ditujukan untuk pembinaan suasana hidup rukun di antara ummat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.
Berdasarkan program Pelita tersebut telah diselenggarakan dialog-dialog antar ummat beragama di beberapa tempat antara lain :

tahun 1972/1973 di Surabaya, Jogyakarta, Jakarta, Medan dan Ujung Pandang.
tahun 1973/1974 di Menado, Palembang, Den Pasar dan Banjarmasin.
tahun 1974/1975 di Kupang, Bandung, Semarang dan Pontianak dan Jakarta.
tahun 1975/1976 di Ujung Pandang, Medan, Sukabumi dan Malang.

Di samping dialog-dialog tersebut Departemen Agama juga turut aktif dan mengirim utusan-utusan pada dialog Agama di luar negeri, antara lain :

tahun 1970, pada Dialog Ajaltoun, Lebanon,
tahun 1970, pada Dialog Islam-Kristen, Vatikan,
tahun 1972, pada Dialog Broumana, Lebanon,
tahun 1974, pada Dialog Sri Lanka,
tahun 1975, pada Dialog Hong Kong.

Patut dicatat pula Seminar Pemimpin-pemimpin Agama dalam Pembangunan yang diselenggarakan kerjasama antara Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, Ebert Stiftung dan Departemen Agama di Jakarta tahun 1973 dan di Banda Aceh tahun 1974 merupakan usaha yang sangat positip dalam pembinaan kerukunan hidup beragama.

3. Hasil-hasil Dialog Antara Ummat Beragama

3.1. Dialog-dialog antara ummat beragama yang diselenggarakan selama ini telah melahirkan kesimpulan dan ikrar, antara lain :

(a) penggalian sebab-sebab timbulnya ketegangan antar ummat beragama,
(b) perlunya dialog antar ummat beragama,
(c) tentang wadah bersama antar ummat beragama,
(d) tentang dasar-dasar kerjasama antar ummat beragama,
(e) program bersama dan partisipasi ummat beragama dalam pembangunan,
(f) tentang kode etik pergaulan dan penyebaran Agama,
(g) dan masalah-masalah lain yang menyangkut kemasyarakatan dan pembangunan.

Perlu dikemukakan bahwa diskusi panel "mencari bentuk-bentuk kerjasama antar ummat beragama" yang diselenggarakan di Jakarta pada bulan April '75 yang lalu telah melahirkan suatu rekomendasi yang ditujukan kepada Pemerintah dan Ummat Beragama tentang perlunya dibentuk suatu wadah konsultasi, musyawarah dan kerjasama antar ummat beragama.
Tentang wadah dan forum badan konsultasi ini dari hasil-hasil dialog sebelumnya memang telah disinggung mengenai pentingnya adanya badan tersebut. Namun juga beberapa dialog tidak menyinggung persoalan wadah tersebut atau tidak memandang tepat waktunya untuk dibentuk sekarang.
Sehubungan dengan Forum konsultasi ini, Pemerintah melalui Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 22 April 1975 telah mengambil keputusan untuk membentuk Badan Konsultasi Antar Agama dan Kepercayaan.
Tentang penyebaran Agama pada dasarnya supaya hanya ditujukan untuk golongan yang belum beragama, da'wah agama supaya disalurkan lewat perpustakaan dan media massa serta harus tidak bersifat non etis dan memaksa.

3.2. Dari hasil-hasil Dialog antar Agama di luar negeri antara lain Dialog Agama di Beirut yang dihadiri Menteri Agama pada tahun 1972 yang menyetujui tentang :

(a) Adanya keinginan untuk saling memahami kepercayaan satu sama lain.
Orang-orang Kristen dan Islam dapat bekerja sama dalam situasi lokal dan nasional, dalam pembinaan Bangsa, untuk menjamin hak-hak manusia dan agama dan usaha untuk mencapai keadilan dan perdamaian.
Dialog menerima dengan senang hati adanya keinginan bahwa bantuan-bantuan dari kelompok agama tidak hanya diberikan melalui kelompok-kelompok agama saja tetapi diberikan tanpa syarat untuk kepentingan masyarakat seluruhnya.

(b) Jangan sampai orang berusaha supaya orang lain yang sudah memeluk agama meninggalkan agamanya untuk memeluk agama yang ia peluk dengan penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan. Adalah terutama tidak patut untuk mengeksploitir kelemahan orang-orang yang tidak berpendidikan, orang sakit dan anak-anak muda.

(c) Kita menekankan untuk menjauhi polemik untuk lebih meningkatkan hubungan antara kedua kelompok.
Ummat Islam dan Kristen bekerjasama untuk menghilangkan kesalah fahaman dan pertentangan dalam masa-masa yang lalu.
Hendaknya diusahakan kerjasama dalam menyusun textbook, latihan guru, seminar dan sebagainya.

(d) Hendaknya diusahakan dialog seperti ini dilakukan juga dalam situasi lokal dan bahwa dialog itu melibatkan kerja sama dalam bidang sosial, intelek, dan dalam beberapa hal satu sama lain dapat saling isi mengisi dalam kehidupan kesalehan.

(e) Dialog ini akan diikuti dengan dialog-dialog lainnya. Perlu diterangkan bahwa dalam waktu pembukaan oleh Ketua Penyelenggara dari Dewan Gereja Sedunia diterangkan bahwa dialog Kristen Islam ini tidak ingin membentuk satu kelompok untuk kelompok lain.

Landasan Kerukunan Hidup Antar Ummat Beragama

4.1. Dalam membicarakan Agama, orang akan selalu terlibat, berpihak dan tidak sepenuhnya bersikap rasionil dan obyektip. Oleh karena itu amat penting adanya landasan yang harus ditaati oleh semua pihak.

Bagi Bangsa Indonesia landasan untuk membina kerukunan hidup antar ummat beragama itu sudah ada, baik yang bersifat filosofis maupun yang lebih bersifat pragmatis. Yang pertama adalah falsafah negara Pancasila dan agama-agama itu sendiri, yang kedua adalah tugas nasional bersama dalam pembangunan.
Sebagai landasan bersama bagi semua golongan agama, Pancasila mengandung nilai nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bisa diterima oleh semua pihak.
Sedangkan pembangunan Bangsa adalah tugas nasional yang semua pihak berkewajiban melaksanakan dan mensukseskannya.

Diatas dasar kedua landasan tersebut dapat dikembangkan kerukunan dan bahkan kerjasama antar ummat beragama. Lebih-lebih itu hidup rukun adalah salah satu ciri dari pada watak bangsa Indonesia. Orang dapat menyaksikan bahwa tiap tindakan kekerasan selalu mengalami kegagalan di Indonesia.

4.2. Jalan yang terbaik ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup antar ummat beragama adalah "Agree in Disagreement" (setuju dalam perbedaan). Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, sebab kalau tidak merupakan suatu kebodohan untuk memeluk agama itu.
Dengan keyakinan agama yang ia peluk agama yang paling benar, maka timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tindak laku lahiriyah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk.
Akuilah pula bahwa di samping perbedaan yang terdapat di antara satu agama dengan agama yang lain, masih terdapat persamaan-persamaan. Dan dengan dasar inilah, maka kerukunan dalam kehidupan ummat beragama dapat diciptakan.
Landasan "setuju dalam perbedaan" sebagai semangat dari "Bhinneka Tunggal Ika", sebagaimana ditatahkan pada lambang negara kita R.I. "berbeda tetapi satu", tetap utuh satu sekalipun berbeda, adalah satu-satu jalan yang terbaik yang harus kita tempuh untuk mencapai kehidupan rukun antar ummat berbagai agama.

Prinsip "Agree in Disagreement" ini adalah sebagai jawaban terhadap usaha dan dan pemikiran dari pendapat bahwa "semua agama adalah sama".
Pemikiran yang bersifat sinkritis ini tidak dapat dibenarkan.
Sebab dalam ajaran Islam misalnya Khalik adalah lain dari pada makhluk.
Zat yang menciptakan adalah lain dari yang diciptakan. Antara Khalik dan Makhluk harus ada pemisah dan batas, supaya dengan jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang berbakti.
Demikian juga "reconception" yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain, tidak dapat diterima. Sebab dengan jalan ini agama merupakan hasil pemikiran manusia. Sedang Agama adalah Wahyu. Bukan akal yang menciptakan agama, tetapi Agama yang membimbing manusia untuk mempergunakan akalnya.
Sama halnya dengan sintise, ialah menciptakan suatu agama baru yang elemennya diambil dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintitis itu. Agama sintitis itu tidak dapat diciptakan karena tiap agama mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri yang tidak begitu gampang saja diputuskan. Tiap-tiap agama terikat kepada hukum sejarahnya.
Demikian pula dengan "Jalan Pergantian Agama" tidak dapat diterima. Jalan pergantian tentu tidak akan menimbulkan kerukunan antar ummat beragama, bahkan intoleransilah yang timbul, sebab orang akan berusaha dengan jalan, entah baik entah buruk untuk menarik orang lain untuk memeluk agama yang ia peluk. Sebaliknya juga orang akan mempertahankan agar kawan seagamanya tidak dapat ditarik oleh orang lain.

5. **Usaha-usaha organisasi keagamaan dan tokoh-tokoh pemimpin ummat**

Di samping partisipasi tokoh-tokoh pemimpin agama dan masyarakat dalam dialog antar ummat beragama yang diadakan selama ini, maka patut dicatat bahwa usaha lembaga dan organisasi keagamaan tampak menonjol dalam turut membina kerukunan hidup antar ummat beragama.

6. **Badan Konsultasi Antar Ummat Beragama**

Dari kesimpulan 13 proyek dialog yang diadakan 10 proyek dialog mengusulkan dilahirkannya sebuah wadah kegiatan permanent sebuah forum ummat beragama melalui pemimpin-pemimpin agama bertemu untuk memecahkan masalah dan merencanakan program bersama. Dorongan dan anjuran ini telah sering disampaikan oleh Bapak Presiden antara lain beliau mengatakan "Membangun masyarakat juga tidak mungkin tanpa kerukunan dan persatuan.

Masyarakat yang bercerai berai tidak akan dapat membangun, lebih-lebih bila ummat beragamanya tidak bersatu. Karena itu justru untuk menghimpun seluruh ummat beragama di Indonesia agar pembangunan bangsa ini berjalan makin cepat dan lancar, maka saya mengajukan agar dapat diusahakan suatu wadah atau Forum dimana para ulama dan pemuka berbagai agama atau wakil-wakil dari berbagai organisasi yang ada (seperti misalnya Majelis Ulama (Islam), MAWI, DGI, Sekretariat bersama Kepercayaan dan lain-lain) dapat berhimpun, berembuk, dan bekerja sama dalam rangka terus menerus memupuk kerukunan, saling pengertian, hormat menghormati antara pemeluk-pemeluk agama yang berlainan". Seruan ini beliau tegaskan kembali pada tanggal 21 Juli 1975 di depan peserta Musyawarah Nasional ke-I Majelis Ulama sebagai berikut :
"Untuk lebih meningkatkan kerukunan hidup antar ummat beragama kita perlu membentuk semacam badan konsultasi antar ummat beragama. Dalam badan inilah dibicarakan segala sesuatu untuk kepentingan ummat Indonesia ini. Oleh karena itu pembentukan Badan Konsultasi antara Ummat Beragama tadi sebenarnya adalah hanya merupakan sarana saja untuk melaksanakan kerukunan beragama itu".
Dorongan dan anjuran Bapak Presiden ini telah mendapat sambutan baik antara lain :

(a) Majelis Ulama Indonesia dalam musyawarahnya telah memutuskan "Mewakili Ummat Islam dalam Konsultasi Ummat Beragama". Kesediaan ini lebih dipertegas lagi dalam pertemuan Majelis Ulama Indonesia dengan Bapak Presiden pada tanggal 17 September 1975.

(b) MAWI pada tanggal 18 September 1975 dalam pertemuannya dengan Bapak Presiden juga menyambut baik usaha pembentukan badan konsultasi ini asal tidak membicarakan iman masing-masing agama.

(c) DGI pada tanggal 18 September 1975 juga menyambut baik usaha pembentukan Badan Konsultasi ini dalam kesempatan diterima Bapak Presiden.
Masing-masing juga telah menyatakan hal yang sama di depan Komisi IX DPR. RI. Dari pemberitaan-pemberitaan yang ada kelihatan masing-masing telah mempersiapkan team yang diserahi menggarap masalah ini. Mudah-mudahan usaha ini berjalan lancar dan mencapai sasarannya yaitu suasana rukun yang mantap dan langgeng untuk seluruh tanah air kita.

7. **Hambatan-hambatan**

Adalah tidak adil apabila di sini hanya dikemukakan hal-hal yang positip, mengandung harapan dan sukses-sukses tanpa mengemukakan terus terang hambatan-hambatan yang ada.

Adapun hambatan-hambatan itu antara lain :

(a) Sementara orang menganggap bahwa kerukunan yang dicapai atau yang kelihatan sekarang ini adalah sekedar kerukunan semu belaka. Masing-masing masih mengidap kecurigaan, ketidak percayaan dan kekhawatiran terhadap yang lain.

(b) Tidak atau belum adanya keberanian masing-masing untuk menafsirkan kembali missionary zeal mereka yang mengakibatkan setiap kegiatan selalu ditujukan, dijiwai dan diwarnai dengan semangat tersebut.

(c) Kelompok Islam curiga dan khawatir ummatnya akan dimurtadkan (20 th) sementara kelompok Kristen dihantui oleh Negara Islam.

(d) Masih adanya dugaan bahwa satu kelompok mengandalkan kwalitas dan kekayaannya sedang kelompok lain mengandalkan kekuatan dan jumlahnya.

(e) Ketegangan-ketegangan sosial, politik tidak jarang atau sering melibatkan kelompok agama, yang berakibat terganggunya kerukunan.

(f) Terangkatnya pejabat-pejabat yang memeluk sesuatu agama diam-diam selalu dinilai akan menguntungkan kelompok seagamanya dan sebaliknya selalu dicurigai akan merugikan bahkan menindas kelompok pemeluk agama lain.

(g) Tenaga-tenaga asing dalam bidang Agama juga tidak jarang menimbulkan ketegangan karena ketidak fahaman mereka tentang jiwa Pancasila kita.

(h) Dan lain - lain.

8. Penutup

Apabila kita mau berhasil dalam pembinaan kerukunan ini maka segi-segi positip yang telah semi itu harus kita pelihara, sedang hambatan-hambatan yang ada harus dihadapi sebagai suatu kenyataan untuk dicarikan pemecahan. Masalah kerukunan ini benar-benar merupakan masalah yang sensitip dan nilainya biasanya baru kita sadari mahalnya apabila terjadi ketidak-rukunan baik berupa ketegangan-ketegangan semu lebih-lebih apabila pecah dalam bentuk ketegangan terbuka, yang biasanya dapat kita ketahui awalnya tapi kita tidak tahu kapan berakhir tanpa mengidap luka-luka. Untuk ini harus ada partisipasi dan pengorbanan dari semua pihak, baik pemerintah, kekuatan-kekuatan sosial-politik dalam masyarakat dan terutama ummat beragama sendiri. Sebab apabila kerukunan ini bisa kita ciptakan semua kita beruntung sebaliknya apabila terjadi ketegangan-ketegangan semua akan rugi dan terganggu baik Stabilitas, Ketahanan dan Pembangunan Nasional kita.

Terima kasih atas perhatian hadirin dan maaf atas keterus-terangan ini.

Sekian.

Agama dan Ketahanan Nasional

Oleh Drs. H. Husein Segaf MA

[1]

SETIAP bangsa memiliki cita-cita luhur yang hendak dicapai dengan perjuangan masing-masing sebagai tujuan nasional. Perjuangan mencapai tujuan nasional ini menghendaki adanya kekuatan, kemampuan, keuletan, daya tahan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Kondisi dinamis yang berisi keuletan, daya tahan dan ketangguhan serta mampu mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan ini adalah ketahanan nasional suatu bangsa. Suatu kondisi dinamis yang sanggup mengatasi berbagai bahaya yang mengancam baik langsung atau tidak langsung integritas, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasional.

Bahaya tersebut dalam kehidupan dunia modern sekarang ini ternyata semakin lama semakin luas baik dalam dimensi maupun scopenya serta bertambah kompleks. Perkembangan dunia dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendekatkan jarak berbagai bangsa, sehingga hampir tidak ada lagi dinding yang dapat memisah-misahkan. Persentuhan berbagai kekuatan sosial (social forces) dan saling pengaruh mempengaruhi antar bangsa di segala bidang, adalah suatu phenomena sosial yang tidak dapat dielakkan. Suatu pertemuan dan perbenturan nilai-nilai kebudayaan yang semakin meningkatkan komplikasi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh setiap bangsa.

Oleh karena itu peningkatan dan pengembangan ketahanan nasional adalah **conditsio cine quanon** bagi tercapainya tujuan nasional, bahkan juga bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Untuk itu diperlukan pembangunan nasional, yaitu suatu daya upaya yang berencana di segala bidang kehidupan bangsa yang dapat mengarahkan dan meningkatkan budi daya dan perjuangannya secara bertahap dalam mewujudkan tujuan nasional. Suatu rangkaian program-program pembangunan yang terus menerus dalam segala aspek kehidupan bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur materiel dan spirituil, berdasarkan aspirasi dan kepribadian yang merupakan way of life masing-masing di tengah-tengah dinamika dunia modern.

Dengan demikian, dalam percaturan dunia seperti sekarang ini, di mana berbagai kekuatan sosial yang "multifaceted" dan "grandscale" telah mempengaruhi hampir setiap bangsa baik secara global, multi nasional, dan teknologis, maka pembangunan yang dilaksanakan dalam konteks ketahanan nasional ini tidak bisa lain kecuali harus meletakkan aspirasi dan kepribadian bangsa sebagai landasan, titik tolak pandangan dan sekaligus tujuan dalam pembangunan nasional. Dengan way of life yang bersumber pada kekuatan jiwa dan keyakinan bangsa ini, setiap bangsa memiliki sendiri dalam mencapai tujuan pembangunan nasional yang lazim disebut wawasan nasional, yaitu: suatu wawasan yang dihasilkan oleh kenyataan sosial historis suatu bangsa serta kenyataan eksistensial dan faktual dengan berbagai faktor-faktor statis dan dinamisnya baik yang obyektif maupun subyektif psikhologis yang ada padanya. Dengan wawasan nasional ini setiap bangsa melaksanakan pembangunan nasional dalam

rangka meningkatkan ketahanan nasionalnya, sesuai dengan kondisi dan situasi serta aspirasi dan kepribadian nasional masing-masing.

(2)

MEMANG magnitude dan besar kecilnya persoalan yang dihadapi oleh suatu bangsa banyak menentukan kadar ketahanan nasional yang diperlukan. Yang jelas negara-negara sedang berkembang [Developing Nations] yang pada umumnya adalah bekas jajahan, memiliki persoalan-persoalan yang jauh lebih besar dan oleh karena itu menghadapi berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang jauh lebih komplek apabila kita bandingkan dengan negara-negara maju [Developed Nations]. Di satu fihak negara-negara sedang berkembang berhadapan dengan berbagai tuntutan yang timbul karena "revolution of rising expactations", suatu pandangan dan aspirasi kemajuan yang mendorong manusia dalam masa peralihan yang dibawa oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di lain fihak negara-negara sedang berkembang ini harus melaksanakan "nation building" sebagai akibat penjajahan yang telah melemahkan sendi-sendi kepribadian nasional masing-masing.

Tuntutan untuk merobah kehidupan yang statis tradisionil menjadi kehidupan yang dinamis rasionil, tuntutan untuk merubah struktur masyarakat pertanian ke industri dan tuntutan untuk menikmati peradaban industrialisasi, serta tuntutan untuk maju dan tingkat hidup yang lebih tinggi, adalah gejolak perwujudan "revolution of rising expactations". Sementara itu, sebagai akibat penjajahan negara-negara ini juga berhadapan dengan tuntutan "nation building" dalam mewujudkan kepribadian nasional di tengah-tengah percaturan dunia. Semua tuntutan untutan itu secara simultan menghadapkan negara-negara sedang berkembang untuk tidak saja bertindak cepat, karena harus mengejar keterbelakangan dan ketinggalan yang berabad-abad tapi lebih dari itu dan yang lebih prinsipil adalah tindakan tindakan yang tepat, sehingga tidak saja maju dengan cepat tapi juga dapat memelihara dan mengembangkan kedirian dan kepribadian nasional. Dengan demikian kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam rangka memenuhi "revolution of rising expactations" tidak menghanyutkan integritas, identitas dan kesatuan bangsa, tapi sebaliknya memperkuat dan meningkatkan eksistensinya.

Dalam pada itu, keterbatasan kemampuan, "scarcity of rescurces" dan ketergantungan kepada fihak-fihak luar yang semakin mempersempit alternatif-alternatif yang dimiliki oleh negara-negara sedang berkembang memperhebat persoalan-persoalan yang sudah demikian bertumpuk dan makin besar itu. Persoalan-persoalan yang semakin synthetik dan komplek ini juga ditandai oleh perubahan-perubahan sosial (social changes) yang lebih cepat dari negara-negara ini apabila dibandingkan dengan negara-negara maju. Peledakan penduduk dengan berbagai persoalan-persoalan demografis yang ditimbulkan olehnya seperti urbanisasi, "un employment" dan penyebaran penduduk yang tidak merata adalah "pressing problems" yang harus segera diatasi dalam segala keterbatasan tersebut.

Kesemuanya itu secara keseluruhan dicakup dalam pembangunan nasional. Suatu usaha besar yang pada prinsipnya akan banyak ditentukan oleh kepercayaan pada diri sendiri dan hari depan serta dasar motivasi hidup suatu bangsa sebagai kekuatan jiwa dan moral force yang merupakan keyakinan bangsa itu sendiri. Karena pembangunan nasional di negara-negara sedang berkembang yang dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut di atas, dan sekaligus mencoba mengatasi kesulitan-kesulitan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada di samping usaha pengendalian pertumbuhan penduduk dan persoalan-persoalan yang timbul karenanya, tidaklah mungkin berjalan secara effektif dan efficien tanpa adanya kekuatan jiwa yang menyertai perencanaan dan tahap-tahap pembangunan itu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu moral force yang mendasari ketahanan nasional pada berbagai lapangan hidup, pada kelima aspek kemasyarakatan baik masing-masing maupun dalam hubungannya satu sama lain dan pada hubungannya dengan ketiga aspek alamiyah masing-masing negara.

Kelima aspek kemasyarakatan dari ketahanan nasional ini adalah aspek-aspek ideologi,

politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek pertahanan keamanan.
Sedang aspek-aspek alamiyah adalah letak geografis, keadaan kekayaan alam dan keadaan penduduk. Jelas bahwa meskipun ada persamaan, kondisi dan situasi tiap-tiap negara adalah berbeda-beda baik dalam aspek-aspek kemasyarakatan, aspek alamiyah maupun dalam magnitude hubungan antara aspek-aspek tersebut, maka jenis dan bentuk ketahanan nasional dalam lapangan idiologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan yang satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan sebagai suatu kesatuan yang bulat akan berbeda-beda satu sama lain. Ini membawa konsekwensi bahwa pembangunan nasional yang dilaksanakan juga berbeda-beda, karena selama pembangunan ini bertalian erat dan dalam rangka peningkatan ketahanan nasional maka selama itu yang menjadi persoalan adalah integritas, identitas kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangannya mencapai tujuan nasional yang merupakan aspirasi dan kepribadian masing-masing bangsa yang berbeda-beda. Di sini semakin jelas betapa pentingnya peranan **wawasan nasional** yang merupakan sudut pandangan pembangunan, terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang yang dihadapkan pada berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan-gangguan yang sinthetik dan komplek seperti tersebut di atas.

(3)

SEPERTI telah disinggung di atas, bahwa setiap bangsa memiliki tujuan nasional masing-masing, maka demikian pula halnya dengan bangsa Indonesia. Cita-cita proklamasi 1945 sebagai pencetusan cita-cita Bangsa telah mewujudkan Tujuan Nasional seperti termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai Tujuan Nasional ini diperlukan perjuangan yang terus menerus, suatu perjuangan bangsa yang ditunjang oleh Ketahanan Nasional. Keuletan, daya tahan dan ketangguhan bangsa Indonesia serta kemampuannya mengembangkan kekuatan dalam perjuangannya mencapai Tujuan Nasional ini adalah perwujudan moral force yang tumbuh dalam perkembangan sejarah Bangsa yang berabad-abad dan berakar dalam struktur sosial kehidupan masyarakat, di mana nilai-nilai fundamentil merupakan sumber utama kekuatan jiwa. Oleh karena itu meskipun dengan serba kekurangan perlengkapan fisik, sejak proklamasi 17 Agustus 1945 Republik Indonesia telah menghadapi bermacam-macam tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, moral force yang merupakan keyakinan bangsa ini telah dapat mengatasi bahaya-bahaya tersebut sehingga sampai sekarang bangsa Indonesia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kekuatan jiwa dan keyakinan bangsa Indonesia itu, adalah bersumber pada kepercayaan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud perikehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai sumber kekuatan jiwa, agama ini harus pula menjiwai pembangunan yang kita laksanakan dalam rangka peningkatan Ketahanan Nasional; karena sebagai kondisi dinamis, Ketahanan Nasional ini tidaklah cukup hanya dengan melihatnya ke belakang melainkan harus diorientasikan ke masa depan sebagaimana diuraikan di atas. Untuk itu Garis-Garis Besar Haluan Negara telah menetapkan bahwa salah satu modal dasar Pembangunan Nasional adalah kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang "merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi Bangsa".

Untunglah bagi bangsa Indonesia yang dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa telah memiliki landasan pembangunan, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila sebagai landasan idiel dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionil; dua landasan yang telah merumuskan secara padat aspirasi dan kepribadian Bangsa Indonesia serta gambaran wujud seluruh Tanah Tumpah Darah Indonesia. Dengan landasan ini Bangsa Indonesia, yang menghadapi persoalan-persoalan besar seperti halnya negara sedang berkembang pada umumnya, telah dapat menentukan wawasan dalam mencapai tujuan Pembangunan Nasional yang disebut Wawasan Nusantara; yaitu suatu orientasi hidup yang berakar pada kekuatan jiwa dan keyakinan Bangsa yang bersifat in-

tegratif dan harmonis. Integratif dalam mewujudkan kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan budaya, kesatuan ekonomi dan kesatuan pertahanan keamanan. Harmonis dalam mewujudkan keseimbangan dunia dan akhirat, jiwa dan raga materiel dan spirituil, individu dan masyarakat, nasional dan internasional serta antara peri hidup darat, laut dan udara.

Dengan wawasan ini bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan dalam rangka meningkatkan Ketahanan Nasional, mewujudkan nilai-nilai kebudayaan yang luhur seperti tercermin dalam Pancasila sebagai nilai-nilai kebudayaan asli bangsa Indonesia yang sejak dahulu kala tersimpul dalam bentuk adat, kepercayaan, keyakinan dan lain sebagainya yang berakar dalam nilai-nilai agama; karena rakyat Indonesia sebagaimana halnya rakyat Asia pada umumnya seperti diungkapkan oleh **Paul Masson** adalah "above all homoreligious". Kenyataan sosialpun menunjukkan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia masih hidup di pedesaan di mana agama menentukan isi dan bentuk sistim sosial yang berlaku, sehingga bahasa yang paling berarti bagi sebahagian besar massa dari masyarakat ini adalah bahasa agama.

(4)

Dari uraian di atas jelas bahwa pembangunan nasional di Indonesia tidaklah berdiri sendiri dan terisolir dari konteks historis dan setting sosial masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pembangunan nasional Indonesia adalah bagian integral yang tak terpisahkan dari dinamika bangsa Indonesia dalam ikhtiarnya mencapai Tujuan dan meningkatkan Ketahanan Nasional berdasarkan wujud dan isi kepribadian sendiri. Salah satu faktor yang membedakan kepribadian bangsa Indonesia dari pada yang lain adalah kepercayaan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud peri kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun faktor ini belum menjelaskan keseluruhan kepribadian bangsa, tapi jelas merupakan faktor dominan yang merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi Bangsa . Oleh karena itu dalam Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa Negara Republik Indonesia adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan dalam falsafah negara Pancasila, Ke Tuhanan Yang Maha Esa ini menjadi sila yang pertama. Suatu sumber kekuatan jiwa yang pada hakekatnya adalah penggerak dinamika bangsa.

Tapi sampai di mana kehidupan kerohanian Bangsa yang berupa peri kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah merupakan sumber kekuatan jiwa yang menggerakkan aspirasi bangsa di mana pembangunan sekarang ini, suatu tantangan besar. Tantangan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia keseluruhannya, yang tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya; dan tantangan untuk mewujutkan sasaran utama pembangunan, yaitu terciptanya landasan yang cukup kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Meskipun tantangan-tantangan ini adalah menyangkut arah dan sasaran utama pembangunan jangka panjang, namun secara proporsionil sampai saat ini tantangan-tantangan ini masih belum mendapat perhatian kita secara seksama.

Sehubungan dengan tantangan pertama yang juga menyangkut salah satu asas bahkan tujuan pembangunan itu sendiri, menjadi semakin aktuil setelah Indocina yang terletak di kawasan Asia Tenggara dimana kita berada dikuasai oleh Komunis yang secara fisik materiel jauh lebih lemah dibandingkan dengan penguasa sebelumnya. Suatu bukti yang menunjukkan bahwa kelengkapan materiel dan kemampuan lahiriah semata tidaklah banyak artinya bagi ketahanan nasional apabila tidak diimbangi oleh agama yang merupakan kekuatan jiwa dan keyakinan bangsa.

Akibat sampingan yang timbul dari pembangunan seperti penyalahgunaan jabatan, korupsi dan hidup mewah dari sementara pelaksana-pelaksana pembangunan itu sendiri di tengah-

tengah keprihatinan Bangsa adalah gejala sosial yang membuktikan tidak adanya keikhlasan, pengorbanan dan pengabdian pada masyarakat yang mutlak diperlukan bagi suksesnya pembangunan. Suatu gejala sosial yang nyata merongrong Ketahanan Nasional, yang timbul karena orientasi hidup Bangsa sebagaimana digariskan dalam Wawasan Nusantara yang menyangkut keseimbangan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah belum terwujud sebagaimana yang kita harapkan. Sehingga moral-force yang terdapat dalam agama belum merupakan tali pengekang kebinalan hawa nafsu untuk memperkaya diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan rakyat banyak yang masih menderita.

Adapun mengenai tantangan kedua yang menyangkut "self-sustaining growth" (tumbuh dengan kekuatan sendiri) adalah persoalan menggerakkan dinamika asli (indegeneous dynamics) untuk membangun yang berakar dalam pengalaman batin keagamaan masyarakat Indonesia, sebagimana kita dapatkan di masa revolusi fisik di mana agama ini telah menggerakkan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dan menjiwai Ketahanan Nasional terhadap ancaman kekuatan militer Belanda yang jauh lebih besar. Ini berarti bahwa kita belum mentransformasikan basis motivasi yang mendasari sistim sosial yang menentukan bagaimana rakyat kita menanggapi dan menghayati persoalan-persoalan, interest dan tujuan-tujuannya dari masa revolusi fisik ke dalam zaman pembangunan sekarang ini. Dinamika dari sistim sosial ini dalam memberikan respons terhadap persoalan dan tantangan-tantangan baru adalah berakar pada basis motivasi ini yang menentukan harapan dan aspirasi masyarakat sebagaimana menentukan gambaran pribadi (self image) dan karakter anggota-anggotanya dalam sistim itu. Persepsi nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang mendasari organisasi masyarakat yang menentukan isi dan bentuk sistim sosial ini tertanam dalam lubuk pengalaman batin keagamaan.

(5)

MESKIPUN pengintegrasian usaha-usaha pembangunan sektor agama dengan sektor-sektor yang lain telah digariskan dalam kebijaksanaan umum Pelita II, sehingga pembangunan di bidang agama lebih dapat dirasakan sebagai bagian dari pemenuhan tujuan pembangunan, pokok kebijaksanaan ini belum menyinggung bagaimana menggerakkan moral force yang terdapat dalam agama yang dipeluk oleh rakyat dan bangsa Indonesia.

Di sini terletak kewajiban pemimpin-pemimpin agama, khususnya para ulama untuk secara aktif menyumbangkan fikiran dalam pembaharuan konsep-konsep keagamaan dalam rangka mewujudkan agama sebagai kekuatan jiwa yang menggerakkan aspirasi bangsa di masa pembangunan sekarang ini. Dengan bahasa Agama inilah para ulama dapat menggerakkan kemauan yang sungguh-sungguh dan tekad bulat yang tak tergoyahkan dari seluruh Bangsa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.

Dalam pada itu kenyataan menunjukkan pula bahwa di samping Ummat Islam yang merupakan sebahagian besar penduduk, masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralistik di mana komposisi Bangsa terdiri atas berbagai kebudayaan daerah yang beraneka ragam, bermacam-macam suku dan adat istiadat kedaerahan yang berbeda-beda serta memeluk agama yang berlainan. Oleh karena itu di samping azas keseimbangan tersebut di atas, orientasi Bangsa yang bercirikan kesatuan dalam keanekaragaman yang juga digariskan dalam Wawasan Nusantara harus pula mendapat perhatian seksama.
Di sini kewajiban pemimpin-pemimpin agama adalah mewujudkan kerukunan antar ummat beragama, sehingga Stabilitas Nasional yang merupakan syarat mutlak suksesnya pembangunan seperti halnya partisipasi sosial seluruh masyarakat, dapat senantiasa diwujudkan. Menciptakan suasana rukun antar ummat beragama ini menjadi semakin aktuil, setelah kita mendengar berbagai peristiwa di luar negeri, khususnya peristiwa Libanon yang hampir-hampir menghancurkan integritas dan Kesatuan Bangsa. Kalau dalam suatu masyarakat statis di mana berbagai Agama memiliki landasan tradisionil, modus vivendi yang memungkinkan koeksistensi damai antar agama akan timbul dengan sendirinya, maka dalam suatu masyarakat dinamis seperti halnya masyarakat kita sekarang, usaha-usaha sadar

berupa dialog antar agama adalah suatu imperatif. Sarana untuk ini telah diberikan oleh pemerintah seperti ternyata dari berbagai Proyek Dialog Antar Agama sebagai implementasi kebijaksanaan-kebijaksanaan umum Pelita II tersebut di atas. Hanya saja effectivitas penggunaan sarana tersebut belum kita rasakan bersama. Sehingga meskipun sudah jauh lebih banyak pemuka-pemuka agama Ulama-ulama Islam, Kristen, Katholik, Hindu Bali, Budha yang telah dapat menterjemahkan ajaran-ajaran agama itu untuk pembangunan masyarakat secara bersama-sama antara semua pemeluk agama, belum juga secara massal dapat menggerakkan dinamika sosial, karena belum memasuki tindakan-tindakan kongrit dalam kenyataan sosial.

Jelas bahwa effektif tidaknya dialog antar ummat beragama dalam mewujudkan kerukunan hidup dan Stabilitas Nasional seperti juga halnya effektif tidaknya moral force yang terdapat dalam agama baik dalam mewujutkan asas keseimbangan di satu pihak dan menggerakkan dinamik sosial di lain pihak mempunyai arti yang menentukan bagi Ketahanan Nasional. Di sini terletak jawaban terhadap tantangan pembangunan yang tidak saja ingin secara cepat-cepat dapat memenuhi tuntutan "revolution of rising expactation, tapi juga secara tepat memenuhi tuntutan "nation building" dalam rangka meningkatkan Ketahanan Nasional. ***

1. Departemen Penerangan R.I., **Garis-Garis Besar Haluan Negara** (Ketetapan MPR R.I. No.IV/MPR/73).
2. Departemen Penerangan R.I., **Buku III Repelita II.**
3. Departemen Pertahanan Keamanan, Lembaga Pertahanan Nasional, **Ketahanan Nasional.** November 1973.
4. Departemen pertahanan Keamanan, Lembaga Pertahanan Nasional, **Wawasan Nusantara,** November 1973.
5. Sajidiman, May.Jen. Membangun Manusia Indonesia untuk mencapai Masyarakat Pancasila, **Laporan Hasil-Hasil Pertemuan Diskusi Cibulan V, 1972.**
6. Soedjatmoko, Cultural Motivations to Progress: The Exterier and The Interior Views, **Religion and Progress in. Modern** Asia, ed. Robert N Bellah, New York, 1965).
7. Soedjatmoko, **Religion end the Development Process in Asia,** Embassy of Indonesia, Washington DC, 1970. (Cambridge 1966).
8. Wilson, Dick, **Asia Awakes,** New York, 1970.

Hubungan Muslim dengan Non Muslim Di atas Dasar Kerukunan

Oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen

DENGAN judul ini saya akan mengemukakan sekedarnya bahwa Islam itu adalah "Dienut Tasammuh" (Agama toleransi), agama yang benar-benar merupakan tuntunan bagi muslim dalam segala perbuatannya baik ia selaku hamba Allah maupun ia selaku anggota masyarakat.

Maksud yang dituju oleh judul ini adalah untuk membentangkan bahwa Islam itu adalah agama yang mengajak kepada perdamaian dan ummat Islam itu adalah "khairu ummah" yang karenanya selalu memberi contoh yang baik secara aktif sebagaimana dinyatakan oleh ayat-ayat sebagai berikut:

a. Surat Al-Furqani ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا.
(الفرقان: ٦٣)

"Orang mukmin itu adalah hamba Allah yang berjalan di atas bumi dengan sopan-santun, mereka tidak berlaku jahil terhadap orang-orang yang menjahili mereka".

b. Surat Fus-Shilat ayat 34 :

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ. (فصلت ٣٤)

"Tolaklah [keburukan mereka itu] dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah teman yang sangat setia".

c. Surat An-Nahl ayat 125 :

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ. (النحل: ١٢٥)

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".

Untuk mencapai tujuan judul ini saya akan mengemukakan topik-topik sebagai berikut:

1. Kedudukan Agama Nasrani dan Yahudi dalam Al-Quran
2. Perbedaan Agama sebahagian dari pada Sunnatullah
3. Ungkapan Al-Quran tentang Kristenisasi
4. Hubungan Muslim dengan Non Muslim (yang bukan Harbi)
5. Kedudukan Agama Islam di Indonesia

6. Kesimpulan.

1. Kedudukan Agama Nasrani dan Yahudi dalam Al-Quran

Al-Quran mengakui adanya golongan pengikut Nabi Isa dan golongan pengikut Nabi Musa. Masing-masing dari kedua golongan ini disebut AHLI KITAB.

Al-Quran menyatakan, baik ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa maupun yang dibawa oleh Nabi Musa banyak di antara isinya yang telah dirobah oleh tangan-tangan pendeta dari masing-masing agama tersebut; halmana menunjukkan bahwa agama mereka tidak murni lagi. Demikianlah jika kita perhatikan ayat-ayat Al-Quran seperti tersebut di bawah ini:

1. Surat Al-Maidah ayat 13 :

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ (المائدة : ١٣)

"[Tetapi] karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan [Allah] dari tempat-tempatnya, dan mereka [sengaja] melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya".

2. Surat Al-Maidah ayat 14 :

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ (المائدة: ١٤)

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani," ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka [sengaja] melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya".

3. Surat Al-Maidah ayat 15 :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُم مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ. (المائدة : ١٥)

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak [pula yang] dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan".

4. Surat Al-Maidah ayat 41 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ (المائدة : ٤١)

"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera [memperlihatkan] kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan [pula] di antara orang-orang Yahudi. [Orang-orang Yahudi itu] amat suka mendengar [berita-berita] bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan yang lain yang belum pernah datang kepadamu mereka merobah perkataan-perkataan [Taurat] dari tempat-tempatnya".

5. Surat An-Nisa ayat 46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ (النساء : ٤٦)

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merobah perkataan [Allah] dari tempat-tempatnya".

6. Surat Al-Baqarah ayat 75 :

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ. (البقرة : ٧٥)

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui".

7. Surat Al-Baqarah ayat 79 :

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ. (البقرة : ٧٩)

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah" [dengan maksud] untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka kerjakan".

Karena itu Allah memerintah Nabi Muhammad saw supaya mengajak golongan Ahli Kitab kembali kepada ajaran sebenarnya yaitu berpegang kepada Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah yang menjadi tugas bagi tiap-tiap Rasul untuk menyampaikannya sebagaimana dinyatakan oleh ayat-ayat sebagai berikut:

a. Surat Al-Anbiya' ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء ٢٥)

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

b. Surat Ali Imran ayat 64 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. (آل عمران : ٦٤)

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat [ketetapan] yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak [pula] sebahagian kita menjadikan sebahagian yang lain sebagai Tuhan selain dari pada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri [kepada Allah]".

Dari ayat ini jelaslah bagi kita bahwa orang-orang Ahli Kitab itu tidak beriman kepada Allah karena mereka telah menghancurkan azas-azas ketauhidan yang Allah wahyukan

kepada tiap-tiap Rasul tidak terkecuali Musa dan Isa as.

Apa yang mereka anggap agama sebenarnya adalah merupakan bikinan yang dibuat oleh pendeta-pendeta mereka yang dipandang oleh mereka selaku orang suci yang berhak menentukan sesuatu peraturan yang berkenaan dengan ibadat, demikian juga hal-hal yang berhubungan dengan halal dan haram. Tegasnya mereka mempersekutukan Allah baik dalam penyembahan (Uluhiyah) maupun dalam pengaturan (Rububiyah).

Demikianlah keadaan agama Nasrani dan Yahudi yang digambarkan oleh Al-Quran dan yang didapati oleh Nabi Muhammad saw pada masa hidupnya sebagaimana dinyatakan oleh ayat-ayat Al-Quran yaitu:

a. Surat Al-Maidah ayat 17 dan 72 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ (المائدة : ١٧)

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam".

b. Surat Al-Maidah ayat 73 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ (المائدة : ٧٣)

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga".

2. **Perbedaan Agama sebahagian dari pada Sunnatullah**

Al-Quran menyatakan tidak ada paksaan dalam agama sebagaimana diketahui dari ayat 256 Surat Al-Baqarah yaitu:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ. (البقرة : ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa engkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Karena itu Allah melarang Nabi Muhammad saw melakukan paksaan sebagaimana diketahui dari ayat 99 Surat Yunus yaitu:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ. (يونس : ٩٩)

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Apa kamu [hendak] memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?".

Dan Allah menyatakan bahwa fungsi Rasul adalah sekedar menyampaikan ajaran Allah sebagaimana diketahui dari ayat 20 Surat Ali Imran yaitu :

فَاِنْ حَآجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْاُمِّيّٖنَ ءَاَسْلَمْتُمْ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ. (العمران : ٢٠)

"Kemudian jika mereka mendebat kamu [tentang kebenaran Islam] maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan [demikian juga] orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi; "Apakah kamu [mau] masuk Islam ?". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan [ayat-ayat Allah], dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya".

Juga ayat 99 Surat Al-Maidah yang berbunyi :

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ (المائدة : ٩٩)

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan".

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa perbedaan agama pada ummat manusia di dunia ini merupakan sebagian dari pada Sunnatullah sebagaimana diketahui dari ayat-ayat sebagai berikut:

a. Surat Hud ayat 118 :

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ (هود : ١١٨)

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat".

b. Surat An-Nahl ayat 93 :

وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ يُّضِلُّ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ. (النحل : ٩٣)

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu ummat [saja], tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan dahulu".

3. **Ungkapan Al-Quran tentang Kristenisasi**

Sebagaimana ummat Islam menghendaki supaya orang-orang Nasrani dan orang orang Yahudi memeluk Islam maka demikian juga halnya orang-orang Yahudi dan Nasrani: mereka menghendaki supaya ummat Islam menganut agama mereka itu sebagaimana diketahui dari ayat 120 Surat Al-Baqarah :

وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَا النَّصٰرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَآءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ (البقرة : ١٢٠)

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak senang kepada kamu hingga kamu mengikuti [masuk] agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk [yang sebenarnya]". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".

Dengan ungkapan tersebut sewajarnya ummat Islam selalu berada dalam kewaspadaan karena selama maksud mereka tidak berhasil mereka tidak akan berhenti berusaha untuk mencapai maksud mereka dengan segala upaya sebagaimana dinyatakan oleh ayat 188 Surat Ali Imran yaitu :

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَاتَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَايَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًا وَدُّوْا مَاعَنِتُّمْ قَدْ
بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَمَاتُخْفِى صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ.
(العمران: ١١٨)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, [kerena] mereka tidak henti-hentinya [menimbulkan] kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepada kamu ayat-ayat [Kami], jika kamu memahaminya".

4. Hubungan Muslim dengan Non Muslim [yang bukan Harbi]

1. Jumhur Ulama Fiqh memandang bahwa hubungan antara muslim dengan non muslim adalah bertolak di atas dasar kerukunan. Jika terjadi permusuhan maka hal itu adalah insidentil. Oleh karena itu Al-Quran menganjurkan supaya ummat Islam berbuat baik terhadap golongan di luar Islam yang bukan harbi sebagaimana diketahui dari ayat-ayat sebagai berikut:

1. Surat Al-Mumtahanah ayat 8 :

لَايَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ
وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ. (الممتحنة: ٨)

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak [pula] mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlāku adil".

2. Surat Al-Maidah ayat 8 :

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَايَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى
اَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ. (المائدة: ٨)

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjākan".

2.a. Dalam rangka membina kerukunan, Al-Quran membenarkan orang-orang muslim yang hendak membentuk RUMAH TANGGA untuk hidup bersama dengan keluarga-keluarga Ahli Kitab secara nash, demikian juga terhadap golongan yang bukan Ahli Kitab yang bukan musyrik Arab menurut ijtihad sebagian Ulama sebagaimana dikemukakan oleh tafsir Al-Manar juz VI hl. 185 s/d 196 yaitu dengan jalan menikahi wanita-wanita Ahli Kitab. Unsur makanan dan minuman tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kekeluargaan karena itu Al-Quran secara nash menghalalkan semua makanan Ahli Kitab terkecuali daging babi, demikian juga makanan golongan yang bukan Ahli Kitab yang bukan musyrik Arab menurut tafsir Al-Manar sebagaimana tersebut di atas. Hal ini merupakan sarana bagi orang-orang muslim yang hendak menjalankan tugas-tugas dakwah yang mana secara khusus Al-Quran menujukan Khuthabnya kepada golongan Ahli Kitab.

b. Hukum-hukum Fiqh: Imam Hanafie membolehkan zakat fitrah diberikan kepada orang kafir. (Kitab Bidayatul Mujtahid juz I hl. 273).

Sebagaimana dalam buku-buku Fiqh, juga Imam Ibnu Taimiyah dalam membicarakan tentang "Muallaf Qulubuhum" membagikan kepada dua golongan: Pertama, KAFIR dan kedua: MUSLIM.
Orang kafit ialah yang diharapkan dengan pemberian zakat itu akan tertarik untuk masuk Islam atau menghindarkan gangguannya; dan orang muslim ialah yang masih lemah imannya diharapkan menjadi tha'at. (Siasah Syari'iyah Ibnu Taimiyah hl. 29).
Al-Mawardi dalam bukunya "Al-Ahkam As-Sulthaniyah" hl. 27 menyatakan bahwa ke-Islaman seseorang tidak menjadi syarat untuk memangku jabatan Menteri pada Widzarah Tanfidziah (Presidentil Kabinet). Tegasnya Imam Mawardi menyatakan bahwa orang kafir dapat diangkat menjadi Menteri dalam Negeri Islam.
Buku-buku Fiqh memandang sah seorang muslim berwakaf/bersedekah kepada orang kafir (yang bukan harbi); dan memandang sah menjadikan orang kafir tentara bayaran dan kebolehan meminta bantuan dari orang kafir untuk menghadapi musuh (kafir Harbi).

Demikianlah sekedar gambaran tentang adanya ayat-ayat Al-Quran yang menjadi dasar Ulama Fiqh memperluas hukum muamalat dengan orang-orang kafir; hal mana menunjukkan bahwa kekufuran manusia tidak menjadi penghalang untuk diikut-sertakan dalam membina kemakmuran bersama. **[Penutup nomor depan]**

Empat Keputusan Majelis Ulama

Oleh: H. Amiruddin Siregar
[Sekretaris Majelis Ulama]

Majelis Ulama Indonesia telah memilih Wisma Sejahtera Unit IAIN Syarif Hidayatullah yang sejuk dan nyaman di Ciputat Jakarta, untuk mengadakan Musyawarah Pleno-nya yang dipersiapkan untuk membicarakan empat masalah penting. Musyawarah Paripurna yang dilaksanakan sehari penuh tanggal 15 Pebruari 1976 dihadiri lengkap oleh Pimpinan Harian, Anggota, serta Ketua dan anggota Dewan Pertimbangan/Ketua Majelis Ulama H. Mansur Daut Dt. Palimo Kayo, anggota Dewan Pertimbangan/Ketua Majelis Ulama Tingkat I Sumatera Barat yang kebetulan ada di Jakarta ikut menghadiri sidang. Masalah yang akan dibicarakan ialah tentang Pembentukan Badan Konsultasi Antara Ummat Beragama, serta Tiga Keputusan Komisi Fatwa yaitu: a. masalah penyalah gunaan narkotika, b. hidup sederhana dan c. agar pejabat-pejabat pemerintah lebih giat mempelopori peribidat an.

Keempat bahan tersebut telah merupakan program yang telah disetujui oleh Musyawarah Paripurna sebelumnya, dan Komisi C. (Komisi Kerukunan Antar Ummat Beragama) telah membahas masalah dialoog dan konsultasi antar Ummat Beragama ini beberapa kali sebelumnya. Sedangkan Komisi A (Komisi Fatwa) di antara sekian banyak masalah yang dihadapi di bidang hukum yang diperlukan pembahasan dan akan merupakan fatwa, nasehat atau anjuran kepada Pemerintah dan Masyarakat telah memilih ketiga masalah : narkotika, hidup sederhana, dan peribadatan sebagai acara untuk permulaan tahun 1976.

Masalah Kerukunan Ummat Beragama

Masalah ini sebenarnya bukanlah masalah baru, dan bukan pula masalah yang harus dipertentangkan. Karena setiap bangsa Indonesia menginginkan terciptanya suatu kerukunan antar ummat beragama di Indonesia, yang sedang giat membangun. Kerukunan antara sesama warga, sesama bangsa dan antar pemeluk agama yang berbeda-beda merupakan suatu syarat bagi stabilitas nasional, sedangkan stabilitas nasional itu merupakan syarat pula bagi mengsukseskan pembangunan.

Perbedaannya hanya mengenai bentuk dan cara mencapai kerukunan antar ummat beragama tersebut. Pidato Presiden Soeharto sewaktu pembukaan musyawarah Nasional yang mengharapkan agar Majelis Ulama Indonesia memprakarsai terbentuknya suatu wadah semacam Konsultasi Ummat Beragama telah dicoba di bahas, kemudian dibawa ke satu forum pertukaran dan dengar pendapat di rumah Menteri Agama tanggal 2 Pebruari 1976, telah menimbulkan dua pendapat yang berbeda.

Satu pendapat ialah dapat dibentuknya suatu Badan Konsultasi Antar Ummat Beragama, sedangkan satu pendapat lagi adalah tidak perlu diadakan badan yang permanen.

Setelah melalui prasaran dan tanggapan yang cukup serious dari para peserta Musyawarah di Ciputat itu, tercapailah suatu keputusan yang prinsipnya ialah : konsultasi antara ummat beragama dapat diterima tanpa membentuk badan yang permanen, dan menyerahkan kepada Menteri Agama melaksanakan konsultasi itu sewaktu-waktu diperlukan.

Masalah Penyalah Gunaan Narkotik

Suatu bahaya yang mengancam dan bersifat nasional yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini ialah meluasnya penyalah gunaan narkotika, ganja, marijuana dan obat bius lainnya yang telah membawa korban dan kerugian yang berat bagi negara dan bangsa kita, terutama generasi muda.

Majelis Ulama Indonesia menganggap hal ini penting mendapatkan perhatian, kemudian partisipasi harus diberikan oleh seluruh bangsa Indonesia untuk menanggulangi akibat dari

Bukan suasana Sidang paripurna di Ciputat, tetapi pemandangan sebuah Sidang Komisi dalam Munas I Majelis Ulama Indonesia bulan Juli 1975.

penyalah gunaan narkotika tersebut. Tentunya Majelis Ulama Indonesia terlebih dahulu akan melihatnya dari bidangnya, yaitu bagaimana pandangan Islam mengenai masalah itu.

Pembahasan-pembahasan yang cukup luas telah dilaksanakan dan sampai kepada kesimpulan bahwa : **penyalah gunaan narkotika itu haram hukumnya.**

Masalah Hidup Sederhana

Masalah hidup sederhana telah berkali-kali menjadi pidato kenegaraan Presiden R.I., dan dianggap penting pula untuk dibahas oleh Majelis Ulama Indonesia. Tentunya untuk mendukung gagasan Presiden tentang anjuran hidup sederhana itu.

Dengan mengambil dalil-dalil Al Qur'an dan Hadits, Majelis Ulama ingin membantu gagasan Presiden tersebut, agar dapat dilaksanakan, jangan dianggap lalu begitu saja. Majelis Ulama Indonesia menginginkan penyebar luasan tentang arti hidup sederhana menurut pandangan Islam, yang akhirnya berpendapat bahwa mengenai seruan Presiden tersebut lebih banyak ditujukan kepada pejabat2 Pemerintah dan pengusaha-pengusaha yang mendapatkan kekayaan dari jalan yang tidak syah (korupsi, sogok-menyogok, menyelundup dan lain-lain). Golongan inilah yang bisa dan berani hidup mewah berlebih-lebihan karena dapatnya dengan mudah tentu menghamburkannya pun akan mudah. Sedangkan harta yang halal memang susah memperolehnya, maka mengeluarkannya pun tentunya ingin secara halal pula.

Masalah Pejabat agar lebih giat memajukan peribadatan

Suatu kenyataan yang hidup di tengah tengah masyarakat ialah melihat bagaimana pemimpin. Bagaimana umara, bagaimana ulama. Terutama dalam kehidupan bernegara maka fungsi pejabat merupakan kedudukan yang penting dan menentukan.

Kepemimpinan dalam Islam yang disebut Ulil Amri, serta kebiasaan pada bangsa Indonesia yang selalu patuh kepada pemimpinnya menjadikan pejabat itu sebagai kunci segala sesuatu. Alangkah syukurnya perasaan seorang muslim apabila umaranya melaksanakan ibadah bahkan mempelopori peribadatan.

Majelis Ulama Indonesia ingin lebih memberi dorongan kepada Presiden, Menteri-Menteri, Gubernur-Gubernur, Bupati-Bupati, Camat-Camat dan seluruh pemimpin agar benar-benar mempelopori peribatan itu.

KEPUTUSAN MUSYAWARAH PARIPURNA MAJELIS ULAMA INDONESIA TANGGAL 15 FEBRUARI 1976 DI CIPUTAT JAKARTA TENTANG KONSULTASI ANTAR UMMAT BERAGAMA

Bismillahirrahmanirrahim

Musyawarah Paripurna Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 15 Pebruari 1976 di Ciputat Jakarta, setelah :

Memperhatikan :

1.a. Pidato Presiden Soeharto pada pembukaan Musyawarah Antar Agama pada tanggal 30 Nopember 1967 di Jakarta yang menyatakan :
"Pemerintah wajib merasa prihatin apabila penyebaran agama itu semata-mata ditujukan untuk memperbanyak pengikut, lebih-lebih apabila penyebarannya menimbulkan kesan bagi masyarakat pemeluk agama yang lain, seolah olah ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama tersebut".

b. Pidato Presiden Soeharto pada pembukaan Musyawarah Nasional ke I Majelis Ulama Seluruh Indonesia tanggal 21 Juli 1975 di Jakarta yang menyatakan :
"Untuk meningkatkan Kerukunan Hidup Antar Ummat Beragama kita perlu membentuk semacam Konsultasi Antar Ummat Beragama. Dalam badan inilah dibicarakan segala sesuatu untuk kepentingan ummat beragama di Indonesia ini".

2. Prasaran Men. Hankam/Pangab Jendral M.Panggabean pada Seminar tentang Peranan Pemimpin-Pemimpin Agama dalam Pembangunan Nasional tanggal 28 Oktober 1974 di Banda Aceh yang menyatakan :
"Peningkatan kerukunan hidup beragama dan jiwa tenggang menenggang ummat beragama yang tinggi antar pemeluk agama yang berlainan, dengan memperhatikan faktor-faktor dibawah ini :
a. Jangan sampai orang berusaha supaya orang lain yang sudah memeluk agama meninggalkan agamanya untuk memeluk agama yang ia peluk, dengan penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan.
b. Menjauhi polemik untuk lebih meningkatkan hubungan antara kelompok-kelompok.
c. Saling memahami kepercayaan satu sama lain."

3. Pidato sambutan Menteri Agama H.A. Mukti Ali pada Perayaan Natal tanggal 21 Desember 1972 di Jakarta yang menyatakan :
"Jangan sampai orang berusaha supaya orang lain yang sudah memeluk agama meninggalkan agamanya untuk memeluk agama yang ia peluk, dengan penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan, adalah terutama tidak patut untuk mengexploitir kelemahan orang-orang yang tidak berpendidikan, orang sakit dan anak-anak muda".

4. Pidato sambutan Kas. Kopkamtib Laksamana Sudomo tanggal 20 Desember 1975 di Pondok Pesantren Darus Salam Banyuwangi Jawa Timur yang menyatakan : "Tidak membenarkan adanya usaha golongan agama tertentu yang berusaha mempengaruhi orang-orang atau warga masyarakat yang telah menganut sesuatu agama dengan cara mendatangi rumah-rumah penduduk dan memberikan janji-janji, selain itu tidak dibenarkan pula cara menghasut atau menjelek-jelekkan agama lain, karena cara demikian selain tidak sesuai dengan ajaran agama, dapat juga menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial yang dapat merugikan ketahanan Nasional."

Mendengar:

Prasaran dan pembahasan serta pandangan para peserta Musyawarah Paripurna Majelis Ulama Indonesia, tanggal 15 Pebruari 1976 di Ciputat Jakarta.

Menimbang:

Bahwa pembinaan Kerukunan Ummat Beragama adalah sangat diperlukan bagi suksesnya pembangunan dalam rangka meningkatkan Ketahanan Nasional.

Mengingat :

1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29.
2. Garis-Garis Besar Haluan Negara.
3. Keputusan Musyawarah Nasional Ke I Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

MEMUTUSKAN

1. Menyambut baik garis kebijaksanaan yang telah dikemukakan oleh Presiden Soeharto, Men.Hankam/Pengab Jenderal M.Panggabean, Menteri Agama H.A. Mukti Ali, dan Kas. Kopkamtib laksamana Sudono sebagai tersebut diatas yang intinya: "Tidak boleh menyebarkan agama kepada mereka yang sudah beragama lain."
2. Mendesak kepada Pemerintah agar dalam merealisasikan nomor satu dituangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan.
3. Menyambut baik anjuran Presiden Soeharto untuk diadakannya Konsultasi Antar Ummat Beragama sewaktu-waktu Pemerintah menganggap perlu dalam rangka merealisasikan kerukunan antar ummat beragama dan garis kebijaksanaan tersebut dalam nomor satu.
4. Mempercayakan kepada Pemerintah cq. Menteri Agama untuk mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pelaksanaan nomor dua dan tiga tersebut diatas.

Jakarta, 15 Shafar 1396 H / 15 Pebruari 1976 M

MUSYAWARAH PARIPURNA
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Sidang,
ttd.
PROF. DR. HAMKA

Sekretaris Sidang,
t.t.d.
DRS. H. KAFRAWI M.A.

KEPUTUSAN MUSYAWARAH PARIPURNA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG PENYALAH GUNAAN NARKOTIKA

Bismillahirrahmanirrahim.

Musyawarah Paripurna Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 15 Pebruari 1976 di Ciputat Jakarta, setelah :

Membaca :

Rekomendasi Majelis Ulama DKI Jakarta tentang pemberantasan Narkotika dan Kenakalan Remaja, serta bahan-bahan lainnya yang sehubungan dengan masalah tersebut.

Mempelajari dan membahas:

1. Prinsip dalam ajaran Islam tentang : Larangan memasukkan sesuatu benda atau bahan yang merugikan kesehatan jasmani, akal dan jiwa dalam tubuh manusia.
2. Akibat2 buruk dan berbahaya serta kerugian yang ditimbulkan oleh penyalah gunaan Narkotika dan semacamnya oleh seseorang untuk selain daripada pengobatan, bisa pula sampai menyebabkan kematian, terutama dikalangan remaja.
3. Bahwa usaha Pemerintah untuk menanggulangi korban akibat dari penyalah gunaan Narkotika dan semacamnya (madat, ganja, mariyuana, dll) termasuk usaha pencegahannya, belum berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Menimbang :

Bahwa untuk mencegah terjadinya penyalah gunaan Narkotika dan semacamnya yang mengakibatkan kerugian jiwa dan harta benda yang sangat mengganggu fikiran, keamanan dan suksesnya Pembangunan perlu adanya usaha2 dan tindakan-tindakan :

1. Menjatuhkan hukuman berat/keras terhadap penjual/pengedar/penyelundup bahan2 Narkotika sampai kepada hukuman mati.
2. Menjatuhkan hukuman berat terhadap petugas2 keamanan dan lain2 petugas Pemerintah sipil dan militer yang memudahkan, meloloskan, membiarkan apalagi melindungi sumber/penjual/pengecer/pengedar gelap Narkotika.
3. Mengeluarkan peraturan-peraturan yang lebih keras dan sangsi yang lebih berat terhadap mereka yang mempunyai legalitas untuk penjualan Narkotika agar tidak disalah gunakan.
4. Mengadakan usaha2 preventif dengan membuat Undang2 mengenai penggunaan dan penyalah gunaan Narkotika dan semacamnya.

Mengingat :

1. Dalil2 Al Qur'an dan Hadits sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
2. Filsafat Hidup Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Kepribadian Bangsa Indonesia.

MEMUTUSKAN

1. Mengatakan haram hukumnya penyalah gunaan Narkotika dan semacamnya, yang membawa kemudhorotan yang mengakibatkan rusak mental dan fisiknya seseorang, serta terancamnya keamanan masyarakat dan ketahanan Nasional.
2. Mendukung sepenuhnya rekomendasi Majelis Ulama DKI Jakarta tentang Pemberantasan Narkotika dan Kenakalan Remaja dan menjadikannya sebagai lampiran keputusan ini.
3. Menyambut baik dan menghargai segala usaha Pemerintah menanggulangi segala akibat yang timbul dari bahaya penyalah gunaan Narkotika dan semacamnya.

4. Menganjurkan kepada Presiden RI agar berusaha segera terwujudnya Undang2 tentang penggunaan dan penyalah gunaan Narkotika, termasuk obat bius semacamnya, serta pemberatan hukuman terhadap pelanggarnya.
5. Menganjurkan kepada Presiden RI membuat instruksi2 yang lebih keras dan intensif terhadap penanggulangan korban penyalah gunaan Narkotika.
6. Menganjurkan kepada Alim Ulama, Guru2, Mubaligh2 dan pendidik untuk lebih giat memberikan pendidikan/penerangan terhadap masyarakat mengenai bahaya penyalah gunaan Narkotika.
7. Menganjurkan kepada organisasi2 keagamaan, organisasi pendidikan dan sosial serta masyarakat pada umumnya terutama para orang tua untuk bersama sama berusaha menyatakan "Perang lawan penyalah gunaan Narkotika".

Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin.

Jakarta, 15 Shafar 1396 H
15 Pebruari 1976 M

MUSYAWARAH PARIPURNA
MEJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Umum,	Sekretaris Umum,
t.t.d.	t.t.d.
PROF. DR. HAMKA	DRS. H.KAFRAWI M.A.

KEPUTUSAN MUSYAWARAH PARIPURNA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG HIDUP — SEDERHANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Musyawarah Paripurna Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 15 Pebruari 1976 di Ciputat Jakarta, setelah :

Membaca :

Pidato Presiden Republik Indonesia mengenai anjuran Hidup Sederhana.

Mempelajari dan membahas :

1. Prinsip2 menurut ajaran Islam yang melarang hidup dari harta yang haram seperti korupsi, manipulasi, penyelundupan, suap menyuap; melarang hidup royal, berlebih-lebihan, dan menganjurkan hidup sederhana secara wajar seperti dinyatakan oleh dalil2 terlampir. Hal mana tidak mengurangi kemungkinan adanya perbedaan hidup antara si kaya dan si miskin asal tidak terlampau besar perbedaan itu.
2. Akibat2 buruk dan berbahaya dari segala penghasilan yang haram terhadap diri yang melakukannya dan merugikan masyarakat serta negara, apa lagi mengingat bahwa harta perseoranganpun adalah termasuk harta bangsa yang dalam Islam dinamakan harta ummat.

Menimbang:

1. Bahwa untuk mencegah/menutup sumber2 penghasilan haram yang tidak sah yang menyebabkan hidup berlebih-lebihan haruslah dilakukan:
   1) Pengeluaran instruksi kongkrit kepada pejabat-2 mengenai anjuran Hidup Sederhana dan pelarangan hidup mewah/berlebih-lebihan.
   2) Penegasan penegakan hukum terhadap semua pelanggar hukum tanpa pandang bulu sebagaimana yang dinyatakannya oleh Jaksa Agung.
   3) Pemberatan hukum atas tindak pidana tersebut dengan perundang-undangan seperlunya, antara lain dengan usaha memasukkan hukum pidana Islam dalam KUHP.
   4) Perbaikan ekonomi umumnya terutama biaya hidup pegawai, agar mereka tidak melakukan penyelewengan.
   5) Pengawasan yang keras dan ketat terhadap pelanggar2 hukum.
   6) Pengamatan dan penelitian terhadap harta kekayaan pejabat2 Pemerintah dan Perusahaan2 Negara, untuk diambil tindakan sesuai dengan hukum2 yang berlaku.

2. Bahwa hidup sederhana adalah tergantung pula kepada sikap mental dan hati nurani pribadi2 yang bersangkutan.

Mengingat:

1. Dalil2 AL Qur'an dan Hadits sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
2. Filsafah Hidup bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Mukaddimah dan batang tubuh UUD 1945.

MEMUTUSKAN

I. Menyambut baik dengan penuh penghargaan atas anjuran Presiden Republik Indonesia tentang Hidup Sederhana.
II. Memperkuat anjuran Presiden tersebut dengan dalil2 agama.

III. Menganjurkan kepada Presiden agar melaksanakan :
1. Mengeluarkan instruksi kongkrit kepada pejabat2 mengenai anjuran Hidup Sederhana dan pelarangan hidup mewah/berlebih-lebihan.
2. Menegaskan penegakan hukum terhadap semua pelanggar hukum tanpa pandang bulu sebagaimana yang dinyatakan oleh Jaksa Agung.
3. Memberatkan hukuman atas tindak pidana tersebut dengan perundang-undangan seperlunya, antara lain dengan usaha memasukkan hukum pidana Islam.
4. Perbaikan ekonomi umumnya terutama biaya hidup pegawai agar mereka tidak melakukan penyelewengan.
5. Mengawasi dengan keras dan ketat terhadap pelanggar2 hukum.

IV. Menganjurkan kepada Alim Ulama, guru-guru, muballigh2, khatib2 dan mass media untuk lebih menjelaskan ajaran Islam yang menganjurkan hidup sederhana dan melarang hidup mewah dan berlebih-lebihan terutama dari hasil-pencaharian yang haram dan tidak sah.

WALHAMDULILLAHI RABBIL 'ALAMIN.

Jakarta, 15 Shafar 1396 H / 15 Pebruari 1976 M

MUSYAWARAH PARIPURNA
MAJELIS ULAMA INDONESIA,

Ketua Umum,	Sekretaris Umum,
t.t.d.	t.t.d.
PROF. DR. HAMKA	DRS. H. KAFRAWI M.A.

KEPUTUSAN MUSYAWARAH PARIPURNA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG ANJURAN SUPAYA PEJABAT PEMERINTAH MEMPELOPORI KEGIATAN PERIBADATAN

Bismillahirrahmanirrahim

Musyawarah Paripurna Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 15 Pebruari 1976 di Ciputat Jakarta, setelah :

Membaca :

1. Anjuran Presiden dan Menteri Agama supaya para Pejabat giat mempelopori kegiatan peribadatan dan sambutan masyarakat.
2. Berita-berita kegiatan pembesar-pembesar di pusat dan daerah dibidang tersebut.

Menelaah dan membahas :

Dalil2 AL Qur'an dan Sunnah yang menganjurkan supaya para pembesar negara (Umaro) dan pimpinan masyarakat (Zu'lama) giat menganjurkan dan mempelopori kegiatan beribadat dikalangan bawahannya khususnya dan rakyat umumnya disertai suri tauladan dari pembesar2 dan pemimpin itu sendiri sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.

Menimbang:

1. Bahwa pembangunan tidak cukup dibidang materi saja tetapi bahkan didasari oleh pembangunan jiwa hati nurani dan budi pekerti luhur.
2. Bahwa pembesar dan pemimpin senantiasa dijadikan ukuran dan tauladan oleh bawahannya dan rakyat banyak.
3. Bahwa sukses dan tidaknya pembangunan tergantung pada moral dan akhlak pejabat dan bawahannya, terutama **kesungguhan, ke-jujuran** dan **kedisiplinan.**
4. Bahwa moral dan mental yang demikian hanya dapat berkekalan (stabil dan konstan) bila disamping takut kepada hukuman negara, juga berdasarkan takut dan takwa kepada Allah SWT.
5. Bahwa jiwa takwa dan taat itu tumbuh dengan mendalam dan didalam beribadat terutama sembahyang yang lima waktu dengan memahami serta meresapkan arti tiap bacaannya.
6. Segala ibadat yang diajarkan agama islam adalah membersihkan hati, menenangkan dan menentramkan jiwa, menghaluskan budi, yang semuanya akan mempunyai effek dalam tingkah laku sehari-hari dalam memimpin jawatan, perusahaan dan rakyat seumumnya.
7. Bahwa hasil dari ibadat itu adalah memperkuat kepribadian, memperbesar wibawa, merapatkan dan memesrakan hubungan atasan dan bawahan, memperkokoh disiplin dan menimbulkan lebih besar simpati dan penghargaan terhadap atasan, sehingga kerja lancar, harta ummat dan negara terpelihara, Pembangunan sukses dan Ketahanan Nasional makin kokoh.

Mengingat :

1. Dalil2 AL Qur'an dan Sunnah sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.

2. Jiwa dan semangat sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menghendaki supaya setiap warga negara iklas beribadat kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya menghentikan larangan-Nya, menegakkan hukum-Nya dan mempedomani segala petunjuk dan ajaran-Nya.

3. GBHN dan Pelita yang mencakup pembangunan moral mental dan spirituil disamping pembangunan materiel.

MEMUTUSKAN

I. Mensyukuri dan menghargai kegiatan pembesar-pembesar negara yang sudah ada di bidang tersebut.

II. Menganjurkan kepada para pembesar negara, pejabat Pemerintah dan Pemimpin2 seumumnya agar lebih giat mempelopori kegiatan2 peribadatan dengan cara2 antara lain :

1. Mengadakan pengajian2/kursus2 agama untuk pribadi, dengan kolega dikantor, dengan keluarga dirumah, serta pengajian/ceramah agama buat seluruh pegawai karyawan dikantor.
2. Dimana mungkin mengadakan sembahyang Jum'at dikantor dan upacara2 Hari Besar Islam, menyembelih kurban dan mengumpulkan zakat/fitrah oleh Panitia2 dibawah bimbingan dan pengawasannya.
3. Menjaga pantangan2 agama dan adat istiadat dikala berkunjung kedaerah.
4. Mengumpulkan pantangan2 tentang Islam dari Bahasa Indonesia dan asing, karangan Ulama2 dan sarjana2 intelektuil Islam, untuk perpustakaan kantor dan perpustakaan rumah.
5. Berlangganan secara massa abonnement majalah2 Islam buat konsumsi pegawai dan karyawan serta ruangan tamu kantornya.
6. Dan lain-lain kegiatan dalam rangka pembangunan rohani yang berlandasan ajaran Islam bagi sekalian pemeluknya.

WALHAMDULILLAHI RABBIL 'ALAMIN.

Jakarta, 15 Shafar 139 M / 15 Pebruari 1976

Musyawarah Paripurna
Majelis Ulama Indonesia
Sekretaris Sidang,

ttd.

Drs. H. Kafrawi MA

Ketua Sidang,
ttd.
PROF. DR. HAMKA

L a m p i r a n

I. Dalil—dalil tentang Hidup Sederhana

1. Larangan tabzir/pemborosan:

..... وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. (الإسراء: ٢٦-٢٧)

".....Dan janganlah kamu meng-hambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan, dan syaitan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya" (Al Israa 26 — 27).

2. Larangan israf/melampaui batas:

.... وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. (الأنعام: ١٤١)

".....Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Al An'am 141)

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ. الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (الشعراء: ١٥١-١٥٢)

"Dan janganlah kamu turuti pekerjaan orang-orang yang berlebih-lebihan. Mereka yang merusak di atas bumi dan tidak memperbaiki" (Asy Syu'ara 151 — 152).

3. Larangan suap menyuap:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ. (البقرة: ١٨٨)

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) — harta itu kepada hakim-hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui". (Al Baqarah 188).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. ia berkata: "Mengutuk/melaknat Rasulullah s.a.w. akan penyuap dan menerima uang suap" H.R. Abu Daud, Al Tirmidzy dan ia menganggapnya hadis ini hadis shahih — dan hasan.

4. Larangan korupsi:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ. (آل عمران: ١٦١)

"Dan tidak mungkin bagi seorang Nabi berkhianat (korupsi) dan siapa-siapa yang berkorupsi maka pada hari kiamat akan membawa apa yang ia khianati, kemudian tiap-tiap orang akan dibalas apa-apa yang ia kerjakan dengan balasan yang setimpal. Dan mereka tidak dicurangkan" (Ali Imran 161).

5. Perintah hidup sederhana:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا. (الإسراء: ٢٩)

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu, dan janganlah terlalu mengulurnya, agar kamu tidak menjadi tercela dan menyesal" (Al Israa 29).

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا (الفرقان: ٦٧)

"Dan orang-orang yang baik adalah yang apabila menyalurkan (hartanya) maka ia tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu pelit. Dan adalah di antara kedua itulah yang baik". (Al Furqan 76).

6. Perbedaan tingkatan hidup dengan jalan halal dibenarkan dalam Islam:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ. الأنعام: ١٦٥.

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia angkat sebagian kamu atas sebagian lain derajatnya untuk menguji kamu pada rezeki yang diberikan kepada kamu. Bahwa Tuhan kamu sangat cepat datang siksanya dan bahwa Ia Maha Pengampun dan Penyayang" (Al An'aam 165).

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ. الزخرف: ٣٢.

"Mengapa mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhamu ? Kami telah menentukan antara mereka penghidupannya dalam kehidupan dunia, dan kami angkat sebahagian mereka lebih tinggi derajatnya dari pada yang lain. Supaya sebagian dapat menggunakan sebagian yang lain (dalam hidup). Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan". (Az Zukhruf 32).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ. الأحزاب: ٢١

"Bahwa sesungguhnya pada peribadi kehidupan Rasulullah s.a.w. adalah contoh teladan yang baik bagimu, bagi orang mengharap kerelaan Allah dan keselamatan hari akhirat" (Al Ahzab 21).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. القصص: ٧٧.

"Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan padamu bagian negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan nasibmu dari pada dunia. Dan berbuat baiklah sebagai mana Allah berbuat baik padamu dan jangan membuat kerusakan di atas bumi. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak" (Al Qashash 77).

II. **Dalil-dalil tentang penyalah gunaan narkotika**

1. Firman Allah:

وَلَاتُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ..... البقرة : ١٩٥ .

"Janganlah kamu jerumuskan dirimu kepada kecelakaan/kebinasaan (sebagai akibat) tangan-tanganmu" (Al Baqarah 195).

2. Firman Allah:

وَلَاتَقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا . النساء : ٢٩ .

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu (dengan mencapai sesuatu yang membahayakan. Karena bahwasanya Allah Maha Kasih sayang padamu". (An Nisa 29).

3. Hadits Ummu Salamah:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ .

"Melarang Rasulullah s.a.w. dari pada tiap-tiap barang yang memabukkan dan yang melemahkan akal dan badan". Hadits riwayat Ahmad dalam musnadnya dan Abu Daud dalam Sunannya, dengan sanad yang shahih.

4. Sabda Rasullah s.a.w.:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ .

"Tiap2 barang yang memabukkan haram". Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

5. Hadits dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ .

"Setiap benda yang memabukkan banyaknya maka sedikitnya haram". Dikeluarkan oleh Imam Ahmad,, Abu Daud, At Tirmidzy, An Nasai, Ibnu Madjah dan Ibnu Hibban menshahihkannya. Dan At Tirmidzy, menganggapnya hasan dan rijalnya dipercaya.

6. An Nasai, Ad Daruquthny, Ibnu Hibban mengeluarkan hadits dengan bunyi lafadz yang sama:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَلِيْلِ مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ

"Melarang Rasulullah s.a.w. dari pada mencapai sedikit barang yang banyaknya memabukkan"

7. Pendapat Ulama Fiqih:
Al Mukhaddirat (macam-macam obat bius) menyalah gunakan pemakaiannya hukumnya **haram**. ulama-ulama Islam dalam hal ini sependapat.

III. **Dalil2 yang menganjurkan Pejabat mempelopori peribadatan**

1. Firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ . (العمران : ١٠٤)

"Dan hendaklah sebagian kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebajikan dan memerintahkan berbuat baik dan melarang mengerjakan mungkar (kejahatan). Dan mereka itulah yang mendapat palah (kemenangan dunia akhirat)" (Ali Imran 104).

2. Firman Allah:

أُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ . النحل : ١٢٥ .

"Serukanlah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah*) dan nasihat yang baik. Bahwa Tuhanmu Maha Mengetahui yang sesat dan sangat mengetahui dengan yang mendapat petunjuk" (An Nahl 125).

3. Firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْءِ وَأَخَذْنَا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا بِعَذَابٍ بَئِيْسٍ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ . الأعراف : ١٦٥ .

"Maka tatkala mereka lupa apa yang diperingatkannya, kami selamatkan orang-orang yang melarang berbuat kejahatan dan kami siksa orang2 yang berbuat zalim dengan siksa yang sangat pedih disebabkan kepasikan (kejahatan) mereka" (Al A'raf 165).

4. Firman Allah:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ الأنفال ٢٥ .

"Dan takutlah kamu akan bahaya fitnah yang tidak menimpa hanya kepada orang-orang yang bersalah saja. Dan ketahuilah bahwa Allah maha dahsyat siksa-Nya" (Al Anfal 25).

5. Firman Allah:

ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ ذُوْ الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ . الجمعة : ٤ .

"Itu (kepemimpinan, pangkat, kedudukan dan kepandaian) adalah karunia Allah Ia berikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (Al Jumu'ah 4).

*) Artinya dengan hikmah yaitu dengan Al Qur'an dan hadits Nabi yang dapat memisahkan antara hak dan batal.

6. Firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَآءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا، وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ . البقرة : ٢٦٩ .

"(Allah) memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa diberikan hikmah maka kepadanya (pada hakikatnya) diberikan kebajikan yang banyak; dan tidak menyadarinya kecuali orang yang mempunyai akal" (Al Baqarah 269).

7. Sabda Rasulullah:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ..... رواه البخارى

"Kamu semuanya pemimpin (di tempat dan bidangnya masing-masing) dan semua kamu akan diminta pertanggungan jawabnya. Dan Imam (Penguasa) itu pemimpin dan akan diminta pertanggungan jawabnya". Hadits riwayat Al Bukhary dan Muslim.

8. Diriwayatkan dari Abu Bakar As Shiddiq r.a. bahwa ia berkata kepada para pembesar sahabat: "Wahai orang-orang yang beriman ! Kamu membaca ayat Al Qur'an ini:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ،

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu ! Tidak menyusahkan kamu orang-orang yang sesat apabila kamu mendapat petunjuk (Seakan-akan pemimpin tidak menjadi salah apabila ia pasip asal ia sendiri mendapat hidayat/petunjuk).Selanjutnya Abu Bakar berkata: Bahwa aku telah mendengar langsung Rasulullah bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْ عِنْدِهِ رواه أبو داود والترمذى وقال عنه صحيح . الحديث .

"Bahwa manusia (pemimpin-pemimpin) apabila mereka melihat seseorang zalim (melakukan kejahatan) padahal mereka tidak mengambil tindakan menghentikannya maka dekatlah Allah meratakan siksa dari sisi-Nya". Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dan At Tarmidzy dan ia katakan hadits ini hasan dan shahih.

9. Hadits Rasulullah:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ . متفق عليه .

"Kewajiban atas seorang Muslim mendengar dan mentaati perintah (Pemimpin/penguasanya, yang ia suka dan ia benci, kecuali perintah berbuat maksiat maka jangan didengar dan ditaatinya". Hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim.

10. Mempelopori peribadatan termasuk amal saleh, dalam hal ini Allah SWT. berfirman di dalam Al Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ . النمل : ٩٧

"Siapa-siapa beramal saleh dari golongan laki-laki atau perempuan maka kami berikan padanya kemakmuran hidup yang baik dan sesungguhnya nanti kami balas dengan balasan yang lebih baik dari pada amalnya". (An Naml 97).

BUKU--BUKU PENERBITAN TRIWULAN I (Januari, Februari, Maret) 1976.

Syekh Abdul Hamid Al Khatib: KETINGGIAN RISALAH NABI MUHAMMAD S.A.W. JILID I (Judul aslinya: *Asmar Risaalat*; Alih bahasa: H. Bey Arifin)
@ Rp. 2.000,–; Edisi lux Rp. 4.000,–.

Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy: POKOK–POKOK ILMU DIRAYAH HADIETS JILID I. (Cetakan IV)
@ Rp. 1.600,–; Edisi lux Rp. 3.200,–

Abdullah Sani SH.: MUSLIM DAN SHALAT (Digali Dari Al-Qur-an)
@ Rp. 400,–; Edisi lux Rp. 800,–.

Abbas Mahmoud Al-'Akkad: FATIMAH ZAHRA' IBU PARA PAHLAWAN (judul aslinya: *Fatimah Az-Zahra' wal Fatimiyyun*; Alih bahasa: Dra. Chadidjah Nasution)
@ Rp. 1.100,–; Edisi lux Rp. 2.200,–

H a m k a : DI DALAM LEMBAH KEHIDUPAN (Cetakan IX)
@ Rp. 800,–; Edisi lux Rp. 1.600,–

Dr. Mohammad Hatta: MENDAYUNG ANTARA DUA KARANG
@ Rp. 400,–; Edisi lux Rp. 800,–.

Ir. Abdurrazaq Nofal: HARI KIAMAT (Judul aslinya: *Yaumul Qiyamah*; Alih bahasa: Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. M. Thahir Harun)
@ Rp. 650,–; Edisi lux Rp. 1.300,–

A. Hasjmy: MEURAH JOHAN – SULTAN ACEH PERTAMA
@ Rp. 400,–; Edisi lux Rp. 800,–

Drs Sidi Gazalba: ILMU ISLAM I – ASAS AJARAN ISLAM (Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Iman); (Cetakan II)
@ Rp. 650,– ; Edisi lux Rp. 1.200,–

Drs. Abul Wafa Taftazani dkk,: APA SEBAB AL-QUR–ÄN TIDAK BERTENTANGAN DENGAN AKAL? (Judul aslinya:*Ramadhan Al-Muadhdham;* Alih bahasa: A. Hasjmy)
@ Rp. 400,–; Edisi lux Rp. 800,–

K.H.M. Ali Usman: SEPULUH SAHABAT UTAMA RASULULLAH S.A.W.; –Turut merubah Sejarah Dunia–
@ Rp. 780,–; Edisi lux Rp. 1.500,–

Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy: TAFSIR AL–QUR–AN AN–NUR JUZ I (Cetakan III)
@ Rp. 1.400,–; Edisi lux Rp. 2.800,–

H a m k a : TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK (Cetakan XI)
@ Rp. 880,–; Edisi lux Rp. 1.700,–

Drs. Z. Abidin Ahmad: PELAJARAN TAUHID UNTUK MIN;
Jilid I @ Rp.200,–; Jilid II @ Rp. 200,–
Jilid III @ Rp. 160,–

H.M. Nur Asjik MA dan Prof. H. Bustami A. Gani: R A F I Q Y;
Jilid III (Cetakan VII) @ Rp.440,–
Jilid IV (Cetakan IV) @ Rp.480,– –

Prof. Dr. H. M. Rasjidi: HUKUM ISLAM DAN PELAKSANAANNYA DALAM SEJARAH
@ Rp. 250,–; Edisi lux Rp. 450,–

Drs. H. Asjmuni A. Rahman: QAIDAH–QAIDAH FIQIH (QAWA'IDUL FIQHIYYAH)
@ Rp. 640,–; Edisi lux Rp. 1.250,–

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy: PEDOMAN ZAKAT (Cetakan III)
@ Rp. 1.100,–; Edisi lux Rp. 2.000,–

Prof. Dr. Hamka: SEJARAH UMMAT ISLAM JILID IV (Cetakan II)
@ Rp. 1.500,–; Edisi lux Rp. 3.000,–

Dr. Abdullah Syahatah dkk.: MENGAPA IBADAT PUASA DIWAJIBKAN? (Judul aslinya: *Ramadlan Al-Muadhdham;* Alih bahasa: A. Hasjmy)
@ Rp. 600,–; Edisi lux Rp. 1.200,–

Drs. Z. Abidin Ahmad: PELAJARAN TAFSIR UNTUK PGAN DAN MTSAIN;
Jilid I (Cetakan III) @ Rp. 300,–; Jilid II (Cetakan III) @ Rp. 400,–

Abbas Mahmoud Al-'Akkad: WANITA DALAM AL–QUR–ÄN (Judul aslinya: *Al-Mar-atu fil Qur-an*; Alih bahasa: Dra. Chadidjah Nasution)
@ Rp. 1.000,–; Edisi lux Rp. 2.000,–

Laksma Drs. H. Bahrum Rangkuti: KANDUNGAN AL–FATIHAH –Tirta Rohaniah untuk pengamalan Pancasila (Cetakan VIII)
@ Rp. 560,– ; Edisi lux Rp. 1.000,–

Drs. Sarlito Wirawan Sarwono: PENGANTAR UMUM PSIKOLOGI
@ Rp. 560,–; Edisi lux Rp. 1.000,–

Dr. Zakiah Daradjat: PERAWATAN JIWA UNTUK ANAK–ANAK (Cetakan II)
@ Rp. 2.000,–; Edisi lux. Rp. 3.500,–

Abdul Hamid Hakim (Tuanko Mudo): MABA–DI AWWALIYAH
@ Rp. 200,–; Edisi lux Rp. 350,–

Luar kota + 20% ongkos kirim. Daftar buku2 lengkap (1976) tersedia.

PENERBIT Bulan Bintang JAKARTA

Kramat Kwitang I / 8 Telp. 42883

P.S. Dapat juga dibeli pada Toko Buku"TAMADDUN" Kramat Raya 62 Jakarta